

**TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN
ALUMNI PESANTREN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

Sinta Febriani

NIM: 211101010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2025**

**TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN
ALUMNI PESANTREN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Sinta Febriani
NIM: 211101010027

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MEI 2025**

**TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN
ALUMNI PESANTREN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Sinta Febriani
NIM: 211101010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Disetujui Pembimbing



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 1973042242000031005

**TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN
ALUMNI PESANTREN PADA MAHASISWA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI
ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 27 Mei 2025

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris


Hafidz, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197402182003121002


Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 197703152023211003

Anggota:

1. Dr. Moh. Dasuki, S.Pd.I., M.Pd.I. ()
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M.Si. ()

J E M B E R
Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

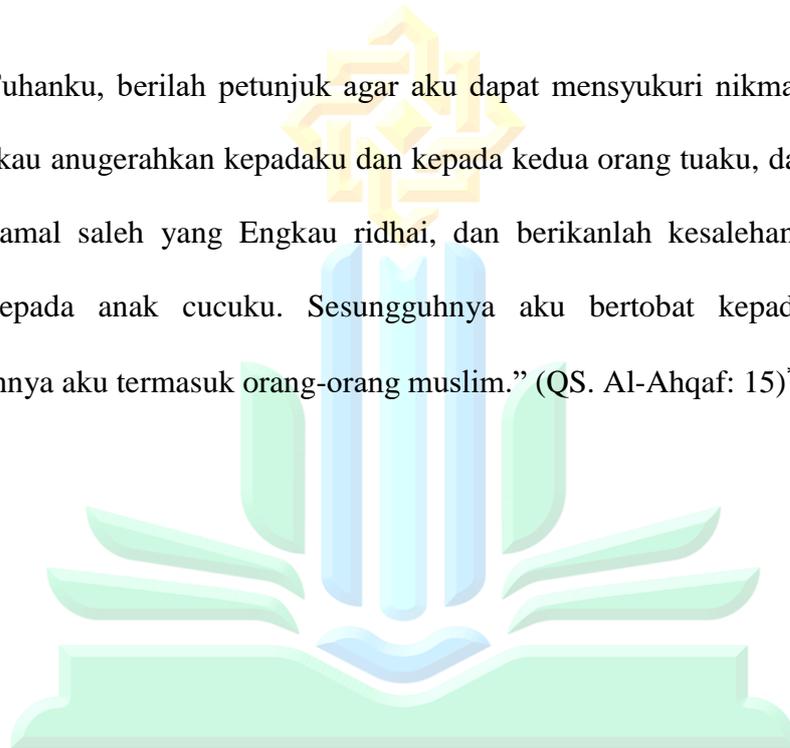


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 1973042242000031005

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

“Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dan agar aku dapat beramal saleh yang Engkau ridhai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (QS. Al-Ahqaf: 15)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* *Al-Qur'an Mushaf Tajwid Azalia* (Bandung: PT.Sygma Exsa Media Arkanleema, 2017), 504.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur atas rahmat Allah SWT. sebagai ungkapan rasa terima kasih, sebuah persembahan untuk:

1. Cinta pertamaku Bapak Suyono Ahmad Fauzan dan pintu surgaku Ibu Suliastutik atas segala doa, kasih sayang, dan dukungan berupa moril maupun materil yang tidak terhingga. Terimakasih sudah berjuang sekuat tenaga untuk memberikan kehidupan yang layak hingga akhirnya penulis bisa tumbuh dewasa dan bisa berada pada posisi ini. Kesuksesan dan segala hal baik yang penulis dapatkan adalah karena beliau. Tolong hidup lebih lama di dunia ini, izinkan penulis mengabdikan dan membalas segala pengorbanan Bapak/Ibu lakukan selama ini.
2. Adik-adik saya terkasih, Silvia Nor Afivah dan Sherina Cantika Putri yang telah mendukung, menghibur, dan memberikan semangat. Semoga selalu diberkahi, menjadi hafidhoh dan sukses selalu.
3. Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dra. Erma Fatmawati, S.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mendampingi selama menjalani proses perkuliahan. Arahan dan perhatian yang diberikan menjadi penerang di setiap langkah akademik penulis. Semoga segala kebaikan dan ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
4. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis tujukan kepada Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi

selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan perhatian yang telah diberikan. Semoga setiap ilmu yang diajarkan menjadi pahala yang terus mengalir di sisi Allah.

5. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan izin penelitian serta arahan berharga dalam proses penulisan skripsi ini. Bimbingan dan dukungan Ibu sangat membantu dalam kelancaran penyelesaian tugas akhir ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan Ibu dengan pahala yang berlimpah.
6. Penghormatan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Ibu Nyai Hj. Muslihah Umar, KH. Moh. Fadil, Ibu Nyai Hj. Husnul Khotimah, Kyai Hamam Suyitno, M.Sos., serta Ibu Nyai Khiyarotul Bintiya. Atas segala ilmu, doa, nasihat, dan bimbingan yang telah diberikan, penulis sangat bersyukur dan merasa terhormat menjadi bagian dari lingkungan yang penuh keberkahan. Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat dan menjadikan setiap amal sebagai jariyah yang tak terputus.
7. Kepada Muhammad Al Basyir, terima kasih atas ide judul yang telah diberikan dan atas dukungan yang pernah menyertai proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang pernah kamu tanamkan dibalas dengan kebaikan yang berlipat oleh Allah SWT.
8. Terima kasih yang setulusnya kepada wanita sederhana berhati besar dan berimpian langit, yaitu diriku sendiri, Sinta Febriani. Terima kasih telah terus bertahan dan meyakini bahwa kamu mampu menyelesaikan studi ini hingga

akhir. Terima kasih karena tak pernah lelah berproses, meski tak selalu mudah. Berbahagialah selalu, Sinta, dengan dirimu sendiri. Rayakan kehadiranmu sebagai berkah di setiap jejak langkah yang kamu tapaki. Jangan pernah sia-siakan segala upaya dan doa yang telah dilantirkan untukmu. Semoga langkah-langkahmu senantiasa berada dalam kebaikan dan ridha Allah. Semoga kelak engkau menjadi hafidhah dan anak sholehah, seperti yang selalu diimpikan oleh kedua orang tuamu. Aamiin.

9. Terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada saudara-saudara dari pihak ibu dan bapak, yang telah banyak memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil yang begitu berarti dalam menjalani masa studi ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan limpahan pahala dan keberkahan.
10. Untuk sahabat-sahabat tercinta, yang selalu memberikan semangat, menemani langkah ini dengan doa, candaan, dan pelukan hangat, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan berharga ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Sinta Febriani, 2025: *Transformasi Perilaku Sosial Dan Keagamaan Alumni Pesantren Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.*

Kata Kunci: transformasi sosial, perilaku keagamaan, alumni pesantren, mahasiswa, UIN KHAS Jember

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Alumni pesantren identik dengan kedisiplinan ibadah, etika sosial, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Namun, ketika alumni pesantren memasuki dunia perguruan tinggi, mereka menghadapi tantangan sosial dan budaya baru yang berbeda dari kultur kepesantrenan. Lingkungan kampus yang lebih bebas, plural, dan dinamis menuntut alumni pesantren untuk beradaptasi, yang kadang berdampak pada pergeseran perilaku sosial maupun keagamaan mereka. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam agar tidak hanya menyoroti perubahan yang terjadi, tetapi juga memahami proses serta faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu 1) Bagaimana transformasi perilaku sosial alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember? 2) Bagaimana transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan transformasi perilaku sosial alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2) Untuk mendeskripsikan transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap dua belas mahasiswa alumni pesantren dari semester 2, 4, dan 6 Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi perilaku sosial alumni pesantren terlihat dari perubahan dalam gaya komunikasi, cara berpakaian, dan keterlibatan organisasi. Sementara itu, transformasi perilaku keagamaan tampak dalam fleksibilitas praktik ibadah. Meskipun demikian, mayoritas informan tetap menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai pesantren dengan strategi adaptasi yang beragam. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak selalu berarti pergeseran nilai secara negatif, melainkan proses penyesuaian diri yang kompleks antara identitas keislaman dan tuntutan lingkungan akademik.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat dan kasih sayang-Nya, perencanaan, pelaksanaan, hingga penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun judul skripsi ini adalah “Transformasi Perilaku Sosial Dan Keagamaan Alumni Pesantren Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.”

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari sepenuhnya dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang memadai selama menuntut ilmu.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa yang telah menyusun rencana dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dilingkup jurusan.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menerima judul skripsi ini.

5. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan sepenuh hati mengarahkan, membimbing, serta memotivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen-dosen UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak/Ibu Tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag. Selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas dan izin untuk melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala membalas setiap kebaikan dengan balasan yang lebih baik. Skripsi ini tentu masih memiliki kekurangan, oleh karena itu saya sangat mengharapkan kritik, masukan, dan saran yang membangun agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember, 3 Mei 2025
J E M B E R

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	46

C. Subjek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	53
F. Keabsahan Data	55
G. Tahap-tahap Penelitian	57
BAB VI PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	60
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	60
B. Penyajian dan Analisis Data.....	66
C. Pembahasan Temuan.....	99
BAB V PENUTUP	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu.....	19
Tabel 4. 1 Indentitas Subyek.....	65



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Transformasi merupakan proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dalam berbagai aspek kehidupan individu, baik secara sosial maupun keagamaan. Perubahan ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, serta interaksi sosial yang dialami seseorang. Pada konteks mahasiswa, terutama mereka yang berlatar belakang pesantren, proses transformasi menjadi lebih kompleks karena melibatkan pergeseran nilai-nilai yang sebelumnya dibentuk secara kuat di lingkungan pendidikan keagamaan, lalu bertemu dengan dinamika kehidupan kampus yang jauh lebih terbuka, heterogen, dan menuntut kemampuan adaptasi sosial.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem yang ketat dalam membentuk karakter keagamaan dan moral para santri. Selama bertahun-tahun, para santri hidup dalam lingkungan yang terstruktur, disiplin, serta penuh dengan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji kitab kuning, dan pembiasaan ibadah sunnah lainnya. Nilai-nilai seperti ketaatan, kesederhanaan, dan kepatuhan kepada guru menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas santri. Namun, ketika alumni pesantren memasuki dunia kampus, mereka menghadapi lingkungan yang sangat berbeda. Kampus bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan

umum, tetapi juga ruang sosial tempat mereka berinteraksi dengan berbagai latar belakang pemikiran, budaya, bahkan gaya hidup.

Fenomena nyata di lapangan menunjukkan sejumlah mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak lagi rutin menjalankan ibadah berjamaah, yang sebelumnya menjadi kebiasaan harian selama di pesantren. Dalam hal berpakaian, terjadi pergeseran dari gaya berpakaian syar'i khas santri ke mode yang lebih kasual dan menyesuaikan tren kampus. Perubahan juga terjadi dalam pola komunikasi dan relasi sosial, terutama dalam interaksi dengan lawan jenis yang sebelumnya sangat dibatasi. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa lingkungan akademik yang plural mendorong mereka untuk membuka diri terhadap perbedaan pandangan dan memahami Islam dari sudut pandang yang lebih kontekstual. Sementara itu, mahasiswa yang tetap aktif dalam organisasi keislaman justru mengalami penguatan nilai-nilai pesantrennya, meskipun dengan pendekatan yang lebih dialogis dan adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji perubahan perilaku alumni pesantren dalam berbagai konteks sosial maupun keagamaan. Penelitian Syifa Auliya (2020) berjudul "Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Alumni Sukahideng di Bandung)" menunjukkan bahwa alumni pesantren mengalami dinamika perubahan perilaku beragama setelah masuk ke perguruan tinggi, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya baru. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Zuhria Nurul Fathoni (2021) dalam studinya yang berjudul "Pergolakan Pemikiran dan Perubahan Perilaku: Studi

Sosiologis terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”, yang mengungkapkan adanya gejala pemikiran dan adaptasi nilai-nilai baru di kalangan alumni pesantren dalam lingkungan kampus.

Sementara itu, Hindatul Wardatus Sakinah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta (Angkatan 2013–2015)” lebih menekankan pada transformasi praktik keagamaan alumni setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren, terutama dalam hal ibadah dan pergaulan. Adapun penelitian Muhammad Faqih Haidar (2023) yang berjudul “Fenomena Perilaku Alumni Pondok Pesantren dalam Bersosialisasi di Masyarakat: Studi Fenomenologi Perilaku Alumni Pondok Pesantren Darul Qur’an Mulia” menemukan bahwa proses interaksi sosial alumni dengan masyarakat umum turut membentuk perilaku baru yang terkadang berbeda dari kebiasaan mereka semasa di pesantren.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada perubahan perilaku alumni secara umum atau di masyarakat, penelitian ini secara khusus mengkaji transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren yang kini berstatus sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Fokus ini penting karena mahasiswa Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi calon pendidik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas religius yang kuat, sehingga perlu dipahami bagaimana latar belakang pesantren mereka masih

berpengaruh atau justru mengalami perubahan selama menjalani kehidupan kampus.

Dalam konteks ini, penting untuk mengungkap pengalaman, tantangan, serta strategi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para alumni dalam menjaga atau menyesuaikan identitas keagamaannya di tengah dinamika kehidupan mahasiswa. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa perubahan dalam diri seseorang merupakan hasil dari kehendak dan kesadaran individu, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

"Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."¹

Penelitian ini berpijak pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya", Pasal 1 ayat (1).² Lebih lanjut, undang-undang ini menetapkan tujuan

¹ Al-Qur'an Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an (Jakarta:2022)

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Pasal 1 Ayat 1].

pendidikan nasional yang fundamental: "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".³

Pada konteks penelitian transformasi perilaku sosial alumni pesantren, Pasal 4 ayat (4) yang menekankan bahwa pendidikan diselenggarakan "dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran" menjadi landasan filosofis yang kuat. Hal ini selaras dengan misi perguruan tinggi Islam dalam membentuk insan yang utuh, yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, namun juga kaya akan spiritualitas dan moralitas.⁴

Teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu sangat relevan dalam menggambarkan perubahan yang dialami oleh alumni pesantren ketika melanjutkan pendidikan mereka di universitas. Habitus, yang terbentuk melalui interaksi dan pengalaman selama bertahun-tahun di pesantren, menciptakan pola pikir, kebiasaan, dan cara bersosialisasi yang mendalam. Ketika mereka memasuki universitas, mereka menghadapi lingkungan sosial yang berbeda lebih luas dan penuh dengan berbagai pandangan dan budaya. Di sinilah proses adaptasi berlangsung. Meskipun nilai-nilai yang mereka bawa dari pesantren tetap membekas, mereka mulai menyesuaikan perilaku dan pandangan mereka dengan dunia baru ini. Transformasi yang terjadi bukanlah perubahan yang drastis, melainkan sebuah proses perlahan yang

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Pasal 3].

⁴ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [Pasal 4 Ayat 4].

memungkinkan mereka mempertahankan identitas keagamaan sambil berkembang dalam perspektif sosial yang lebih terbuka.⁵

Pengamatan di lapangan menunjukkan adanya variasi dalam cara alumni pesantren berperilaku dan beragama setelah memasuki lingkungan universitas. Sebagian aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi ada pula yang mengalami penurunan semangat spiritual atau pergeseran dalam praktik keagamaannya. Fenomena ini menunjukkan adanya proses transformasi yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian konteks penelitian tersebut, maka fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek berikut:

1. Bagaimana transformasi perilaku sosial alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember?
2. Bagaimana transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember?

⁵ La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, dkk. *Teori Sosiologi*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021). Hal. 156

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi perilaku sosial alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Untuk mendeskripsikan transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi yang akan dihasilkan setelah dilakukan penelitian, dengan fokus pada dua aspek utama yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktis memberikan kegunaan langsung bagi penulis, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dan realistis, baik dalam konteks akademik maupun implementasi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan proses transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Secara teoritis, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai dinamika perubahan perilaku santri setelah berinteraksi dengan lingkungan akademik yang lebih terbuka, serta memperluas pemahaman tentang hubungan antara latar belakang kepesantrenan dengan pola adaptasi sosial dan keberagaman di perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memahami proses transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga memperluas wawasan peneliti tentang pentingnya adaptasi nilai-nilai kepesantrenan di tengah perubahan budaya akademik, serta mengasah kemampuan peneliti dalam melakukan analisis kualitatif di bidang pendidikan dan keagamaan.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak universitas dalam menyusun program pembinaan karakter mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa yang berlatar belakang pesantren. Universitas juga dapat memahami lebih dalam tantangan

yang dihadapi alumni pesantren dalam beradaptasi, sehingga dapat memberikan dukungan akademik dan sosial yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

c. Bagi Pesantren

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada lembaga pesantren tentang bagaimana nilai-nilai kepesantrenan dipertahankan atau mengalami perubahan setelah santri melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dengan demikian, pesantren dapat memperkuat program pendidikan karakter dan keagamaan yang lebih berkelanjutan agar alumni tetap istiqomah dalam memegang prinsip keislaman di lingkungan sosial yang lebih beragam.

d. Bagi Mahasiswa Alumni Pesantren

Bagi mahasiswa alumni pesantren, penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif dalam menjaga konsistensi perilaku sosial dan keagamaan selama menempuh pendidikan di universitas. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan perspektif dan pandangan baru dalam menghadapi berbagai tantangan adaptasi di lingkungan kampus tanpa harus kehilangan identitas dan nilai-nilai kepesantrenan yang telah tertanam.

E. Definisi Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup dan cakupan penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan definisi atas beberapa istilah yang digunakan dalam judul dan fokus penelitian. Definisi istilah bertujuan untuk menghindari

ambiguitas serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep-konsep utama dalam penelitian ini. Penulis memberikan pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah kunci sebagai berikut:

1. Transformasi

Perubahan prinsip dan kebiasaan yang dialami oleh mahasiswa alumni pesantren setelah memasuki lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Transformasi ini mencakup adaptasi terhadap perilaku sosial dan keagamaan yang berbeda dari lingkungan pesantren ke lingkungan akademis.

2. Perilaku Sosial

Pola interaksi dan hubungan yang dibangun oleh alumni pesantren di lingkungan kampus. Perilaku sosial ini mencakup cara mereka berkomunikasi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, berinteraksi dengan lawan jenis, beradaptasi dengan budaya organisasi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang lebih beragam di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Keagamaan

Aspek kehidupan yang berkaitan dengan keyakinan, praktik ibadah, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Keagamaan

alumni pesantren mencakup bagaimana mereka menjalankan ibadah wajib dan sunnah serta mempertahankan atau menyesuaikan nilai-nilai keislaman yang telah mereka peroleh selama di pesantren di tengah lingkungan akademis Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

4. Alumni Pesantren

Para santri yang telah menyelesaikan proses pendidikan di pondok pesantren. Mereka adalah individu yang telah mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren dengan berbagai tradisi dan nilai-nilai keislamannya, kemudian menghadapi transisi ke lingkungan akademis yang lebih terbuka di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Perguruan tinggi Islam negeri yang berfokus pada pendidikan akademik berbasis keislaman dengan pendekatan modern dan inklusif. Memiliki lingkungan yang lebih terbuka dibandingkan pesantren, memungkinkan adanya interaksi sosial yang lebih beragam dan kebebasan dalam mengakses ilmu pengetahuan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, universitas ini menawarkan berbagai program studi, kegiatan akademik, serta organisasi kemahasiswaan yang mendorong mahasiswa, termasuk alumni pesantren, untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, intelektual, dan spiritual yang lebih luas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi dan alur penelitian. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, hipotesis (jika ada), dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, bab ini membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, baik teori utama maupun teori pendukung. Pada bab ini juga akan dijelaskan definisi konseptual dari variabel penelitian serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan.

Bab III: Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV: Penyajian data dan Analisis, bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab V: Penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memposisikan penelitian ini dalam konteks keilmuan yang lebih luas, perlu dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Tinjauan penelitian terdahulu tidak hanya berfungsi untuk menghindari duplikasi penelitian, tetapi juga memberikan pijakan teoretis dan metodologis. Melalui penelusuran terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya, dapat dipetakan perkembangan kajian terkait tema ini, sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam kajian pustaka sebagai berikut:

1. Syifa Auliya tahun 2020 yang berjudul “*Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Alumni Sukahideng di bandung)*”⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Auliya tahun 2020 ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku beragama alumni pesantren dilatarbelakangi oleh faktor keinginan orang tua dalam

⁶ Syifa Auliya “Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Alumni Sukahideng di bandung)”(Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2020),1.

memilih pesantren, durasi pendidikan pesantren yang singkat, dan perbedaan lingkungan. Bentuk perubahan yang terjadi meliputi ketidaktepatan waktu shalat, berkurangnya intensitas ibadah sunnah, minimnya partisipasi dalam kajian keagamaan, serta perubahan dalam gaya berpakaian dan pola pergaulan. Para alumni pesantren melakukan upaya pengendalian diri melalui penggunaan smartphone secara maksimal, pemanfaatan media sosial secara bijak, pemilihan lingkungan pertemanan yang positif, dan partisipasi dalam kajian keagamaan.

Penelitian Syifa Auliya tahun 2020 memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal objek kajian, yakni alumni pesantren, serta fokus pada aspek perubahan perilaku keagamaan. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara sebagai teknik utama dalam pengumpulan data.

Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian Syifa Auliya tahun 2020 menggunakan pendekatan deskriptif yang lebih menyoroti perubahan perilaku ibadah secara tampak, seperti ketidaktepatan waktu shalat atau berkurangnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelusuri lebih dalam bagaimana para alumni memaknai perubahan tersebut secara personal, khususnya di lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN KHAS Jember.

2. Zuhria Nurul Fathoni tahun 2021 yang berjudul *“Pergolakan Pemikiran Dan Perubahan Perilaku: Studi Sosiologis Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”*⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zuhria Nurul Fathoni tahun 2021 ini, menunjukkan bahwa terjadi perubahan signifikan dalam perilaku keagamaan alumni pesantren ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Temuan utama penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa alumni Pesantren Al Muayyad mengalami perubahan kedisiplinan dalam beragama selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perubahan tersebut meliputi aspek ibadah seperti berkurangnya intensitas shalat berjamaah dan ketepatan waktu shalat, serta perubahan perilaku sosial seperti munculnya kebiasaan pacaran, merokok, dan berkurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Menggunakan teori disonansi kognitif Leon Festinger, penelitian ini menjelaskan bagaimana alumni pesantren mengalami konflik internal antara nilai-nilai yang telah tertanam selama di pesantren dengan tuntutan adaptasi di lingkungan baru.

⁷ Zuhria Nurul Fathoni, “Pergolakan Pemikiran Dan Perubahan Perilaku: Studi Sosiologis Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2021), 1, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46850/>.

Penelitian yang dilakukan oleh Zuhria Nurul Fathoni tahun 2021 juga meneliti alumni pesantren yang melanjutkan studi di perguruan tinggi, sehingga memiliki kedekatan tema dengan penelitian ini. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan metode wawancara untuk menggali dinamika perubahan perilaku keagamaan mahasiswa.

Yang membedakan, Zuhria Nurul Fathoni tahun 2021 lebih menitikberatkan pada konflik internal yang dialami alumni pesantren ketika berhadapan dengan nilai-nilai baru di kampus, dan menggunakan teori disonansi kognitif sebagai landasan analisis. Sementara penelitian ini tidak hanya mencermati konflik internal, tetapi juga melihat proses adaptasi dan transformasi perilaku secara lebih menyeluruh, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial, dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu.

3. Hindatul Wardatus Sakinah tahun 2021 yang berjudul "*Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta(Angkatan 2013-2015)*"⁸

Berdasarkan penelitian yang oleh Hindatul Wardatus Sakinah tahun 2021, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab perubahan perilaku keagamaan alumni, mengkaji bentuk perubahan perilaku tersebut, serta mengatasi perubahan perilaku keagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁸ Hindatul Wardatus Sakinah, "*Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta(Angkatan 2013-2015)*"(Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021),1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab perubahan perilaku keagamaan alumni adalah pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya, kurangnya dukungan keluarga, serta perbedaan lingkungan antara pesantren dan kehidupan luar. Bentuk perubahan perilaku meliputi menurunnya intensitas ibadah secara kuantitas dan longgarnya kebiasaan ibadah sunnah yang telah dibiasakan sejak di pesantren. Untuk mengatasi perubahan tersebut, diperlukan kesadaran individu untuk memperbaiki diri dan selalu mengingat bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya.

Persamaan dari penelitian Hindatul Wardatus Sakinah tahun 2021 dengan penelitian ini adalah meneliti perubahan perilaku keagamaan alumni pesantren, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan muncul dari fokus dan konteks kajian. Penelitian Hindatul Wardatus Sakinah tahun 2021 lebih menitikberatkan pada faktor-faktor penyebab perubahan, bentuk-bentuk perubahan, dan cara mengatasi perubahan tersebut. Sedangkan penelitian ini mengambil konteks kehidupan mahasiswa di kampus dan berupaya memahami proses transformasi sosial dan keagamaan yang lebih kompleks serta menyeluruh, dalam kerangka interaksi mereka dengan lingkungan akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN KHAS Jember.

4. Muhammad Faqih haidar tahun 2023 yang berjudul “*Fenomena Perilaku Alumni Pondok Pesantren Dalam Bersosialisasi Di Masyarakat: Studi Fenomenologi Perilaku Alumni Pondok Pesantren Darul Qu’an Mulia*”⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Faqih haidar tahun 2023, menunjukkan gambaran perilaku alumni dalam bersosialisasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Tahapan analisis data mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku alumni santri meliputi dua aspek utama, yaitu perilaku dalam ibadah dan perilaku dalam bermuamalah di masyarakat. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah dukungan dan bimbingan berkelanjutan dari orang tua, identitas yang kuat dan kesadaran diri alumni santri, karakter personal yang kuat, serta pengaruh lingkungan sosial di sekitar alumni. Penelitian ini menjelaskan bagaimana perilaku alumni pondok pesantren dipengaruhi oleh nilai-nilai pesantren yang dibawa ke kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan dalam hal pendekatan yang digunakan, yaitu fenomenologi, serta objek kajian yang sama-sama alumni pesantren. Keduanya juga

⁹ Muhammad Faqih haidar “Fenomena Perilaku Alumni Pondok Pesantren Dalam Bersosialisasi Di Masyarakat: Studi Fenomenologi Perilaku Alumni Pondok Pesantren Darul Qu’an Mulia”(Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023), 1.

berusaha memahami bagaimana nilai-nilai pesantren mempengaruhi kehidupan alumni setelah keluar dari lingkungan pesantren.

Perbedaannya terdapat dalam konteks tempat berlangsungnya perubahan. Penelitian Muhammad Faqih haidar tahun 2023 menyoroti dinamika alumni pesantren dalam kehidupan bermasyarakat secara umum, sementara penelitian ini lebih memfokuskan diri pada perubahan yang terjadi di lingkungan kampus, khususnya di Program Studi PAI. Selain itu, Faqih lebih menekankan peran keluarga dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku alumni, sedangkan penelitian ini menyoroti bagaimana lingkungan akademik, proses belajar, serta interaksi dengan teman sebaya dan teknologi turut membentuk transformasi perilaku alumni pesantren.

Tabel 2. 1

Kajian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Syifa Auliya, 2020 dengan judul “Perubahan Perilaku Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Pada	<ul style="list-style-type: none"> a. Subyek penelitian fokus pada alumni pesantren b. Mengkaji perilaku keagamaan c. Metode wawancara dan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di Bandung b. Fokus pembahasan pada perubahan perilaku eksternal c. Studi deskriptif umum. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi penelitian di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember b. Fokus pembahasan lebih komprehensif pada perilaku

	Mahasiswa Alumni Sukahideng di Bandung)	studi dokumentasi d. Pendekatan kualitatif.		sosial dan keagamaan (internal dan eksternal) c. Studi fenomenologi.
2	Zuhria Nurul Fathoni, 2021 dengan judul "Pergolakan Pemikiran Dan Perubahan Perilaku: Studi Sosiologis Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	a. Subyek penelitian fokus pada alumni pesantren b. Mengkaji perilaku keagamaan di perguruan tinggi c. Metode wawancara dan observasi d. Pendekatan kualitatif.	a. Lokasi penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta b. Menggunakan Teori disonansi kognitif Leon Festinger c. Fokus pembahasan pada konflik internal dan perubahan perilaku.	a. Lokasi penelitian UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember b. Menggunakan Teori habitus Pierre Bourdieu c. Fokus pembahasan pada Transformasi perilaku sosial dan keagamaan yang lebih komprehensif.
3	Hindatul Wardatus Sakinah, 2021 dengan judul "Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta(Angkatan 2013-2015)	a. Subyek penelitian fokus pada alumni pesantren b. Mengkaji transformasi perilaku keagamaan c. Menggunakan metode observasi,	a. Lokasi Penelitian Pesantren Al-Hamid Jakarta b. Fokus penelitian pada penyebab perubahan, bentuk perubahan, Dan upaya mengatasi perubahan	a. Lokasi penelitian UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember b. Fokus penelitian pada transformasi perilaku sosial dan keagamaan.

		wawancara, dan dokumentasi d. Pendekatan kualitatif deskriptif.		
4	Muhammad Faqih haidar, 2023 dengan judul “Fenomena Perilaku Alumni Pondok Pesantren Dalam Bersosialisasi Di Masyarakat: Studi Fenomenologi Perilaku Alumni Pondok Pesantren Darul Qu’an Mulia”	a. Subyek penelitian fokus pada alumni pesantren b. Fokus pembahasan pada moral dan ibadah c. Pendekatan kualitatif d. Metode studi fenomenologi.	a. Lokasi penelitian di lingkungan masyarakat umum b. Menyoroti peran keluarga, karakter personal, dan lingkungan sosial dalam membentuk perilaku alumni.	a. Lokasi penelitian di lingkungan universitas islam negeri b. Menganalisis proses akademik memengaruhi perilaku sosial dan keagamaan

B. Kajian Teori

Kajian teori menjadi bagian fundamental dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Sebagai landasan konseptual, berbagai teori dan konsep yang relevan akan diuraikan secara sistematis. Berikut kajian teori dalam penelitian ini:

1. Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan

a. Pengertian Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan

Transformasi perilaku sosial dan keagamaan merupakan proses perubahan yang dialami individu atau kelompok dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial dan spiritualnya. Proses ini seringkali dipengaruhi oleh faktor internal seperti refleksi pribadi, serta faktor eksternal seperti perubahan lingkungan sosial, pendidikan, teknologi, dan interaksi budaya.¹⁰

Dalam konteks mahasiswa alumni pesantren, transformasi ini dapat terlihat dari perbedaan pola kehidupan antara saat masih berada di pesantren yang kental dengan kedisiplinan dan nilai-nilai tradisi, dengan saat mereka mulai hidup di lingkungan kampus yang lebih terbuka dan heterogen.

Transformasi sosial tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktural dalam masyarakat, melainkan juga menyangkut perubahan pada nilai, norma, dan tindakan sosial. Dalam konteks ini, perubahan perilaku keagamaan mencerminkan bentuk penyesuaian individu terhadap realitas baru yang dihadapinya. Misalnya, mahasiswa yang dahulu terbiasa menjalani ibadah secara berjamaah dan terjadwal di pesantren, kini harus menyesuaikan diri dengan rutinitas kampus yang lebih fleksibel, bahkan sering kali menuntut inisiatif pribadi dalam menjaga konsistensi beribadah.

Dalam memahami transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa alumni pesantren, penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁰ Pradivta, Eta dkk. "Peran Nilai-Nilai Islam dalam Transformasi Sosial pada Era Teknologi." *Al-Waarits: Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial* 2, no. 1, 2025: 2–3.

teori praktik sosial yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu. Ia merupakan salah satu pemikir terkemuka dalam bidang sosiologi modern, yang dikenal luas berkat konsep-konsepnya yaitu, habitus, modal, dan ranah.

Bourdieu berasal dari latar belakang keluarga sederhana di Perancis tenggara dan mendapatkan pendidikan filsafat di lembaga tinggi bergengsi. Pengalamannya sebagai pengajar di Aljazair dan keterlibatannya dalam riset antropologis terhadap masyarakat lokal menjadi titik awal reputasinya sebagai akademisi. Sepulangnya ke Perancis, Bourdieu bergabung dalam komunitas intelektual dan mengembangkan berbagai karya penting di bidang sosiologi. Posisi akademiknya yang berpengaruh serta partisipasinya dalam dunia ilmiah menjadikan Bourdieu sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan teori sosial kontemporer. Bourdieu dikenal karena kemampuannya menjembatani antara struktur sosial dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka teori praktik sosial yang dikembangkan Bourdieu, terdapat tiga konsep utama yang saling berkaitan dan penting untuk dianalisis: habitus, modal, dan ranah. Habitus dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial secara berulang dan menetap dalam diri individu. Ia memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak secara spontan sesuai dengan lingkungan sosial yang pernah dialaminya. Dalam

konteks alumni pesantren, habitus keagamaan yang terbentuk selama di pesantren turut terbawa saat mereka memasuki lingkungan baru di perguruan tinggi.

Konsep kedua adalah modal (*capital*), yakni sumber daya yang dimiliki individu dan digunakan untuk beradaptasi atau bersaing dalam ranah sosial tertentu. Bourdieu membagi modal menjadi beberapa bentuk, seperti modal budaya (pengetahuan, pendidikan, keterampilan), modal sosial (jaringan dan relasi), modal ekonomi (aset material), dan modal simbolik (pengakuan, status, atau kehormatan). Dalam studi ini, alumni pesantren menghadapi tantangan dalam mengelola modal-modal tersebut agar tetap relevan dan produktif di lingkungan kampus yang lebih terbuka.

Adapun ranah (*field*) adalah arena sosial tempat berlangsungnya interaksi dan kompetisi antaraktor sosial, yang memiliki aturan dan struktur tertentu. Lingkungan kampus sebagai ranah baru menuntut mahasiswa alumni pesantren untuk menyesuaikan habitus mereka dengan norma dan dinamika yang berlaku, sehingga terbentuklah proses transformasi perilaku baik secara sosial maupun keagamaan. Perubahan ini bukan berarti meninggalkan nilai lama, tetapi lebih kepada proses adaptasi, reinterpretasi, bahkan resistensi terhadap struktur yang dominan di ranah baru tersebut.¹¹

¹¹ Ode dan Munafi, *Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu*, 146–148.

Pierre Bourdieu, melalui konsep habitus, menjelaskan bahwa cara individu berpikir, bertindak, dan merasakan dibentuk oleh pengalaman sosial yang berulang dalam lingkup tertentu. Habitus adalah struktur mental yang tertanam dalam diri seseorang dan mengarahkan tindakannya secara spontan, tanpa harus dipikirkan secara sadar.¹² Dalam hal ini, pengalaman hidup di pesantren membentuk habitus keagamaan dan sosial tertentu pada mahasiswa. Namun, ketika mereka berpindah ke lingkungan baru seperti kampus, habitus tersebut mengalami penyesuaian bahkan transformasi sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur sosial yang baru.

Sementara itu, teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer menekankan bahwa makna-makna sosial terbentuk dan diubah melalui proses interaksi sosial. Kesimpulannya bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (3) makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.¹³

Dalam perspektif ini, perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa dipengaruhi oleh bagaimana mereka memaknai simbol-simbol agama (seperti ibadah, dan pakaian) dalam konteks sosial yang

¹² La Ode Muhammad Rauda Agus Udaya Manarfa, dkk. *Teori Sosiologi*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021). 156.

¹³ Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 310, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

baru. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah atau mengikuti kajian online menjadi representasi dari proses transformasi praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial modern.

Lingkungan kampus terutama di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember mempunyai peran penting dalam membentuk arena baru bagi mahasiswa. Dalam arena ini, mahasiswa alumni pesantren melakukan proses negosiasi identitas dan adaptasi terhadap berbagai bentuk pemikiran Islam kontemporer, pergaulan yang lebih luas, serta eksistensi organisasi kemahasiswaan yang kadang bertentangan dengan kebiasaan pesantren. Transformasi ini tidak selalu berarti meninggalkan nilai lama, namun dapat juga berbentuk reinterpretasi dan integrasi nilai pesantren ke dalam kehidupan kampus.

Dengan demikian, transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa alumni pesantren mencerminkan proses adaptasi yang dinamis dan kompleks. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, tetapi juga bagaimana nilai-nilai lama dikaji ulang dalam konteks pengalaman sosial yang terus berkembang.

b. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial.¹⁴

Pada dasarnya setiap individu akan menampilkan perilakunya masing-masing dan tentu akan berbeda jika kita melihat individu lain dalam berperilaku dimasyarakat. Perilaku yang dibawa oleh setiap individu akan saling mempengaruhi perilaku orang lain akibat dari respon yang diterima. Perilaku ini akan muncul saat salah satu individu berinteraksi dengan orang lain.

Melalui teori konformitas dan *peer group* yang didefinisikan oleh Sarwono yaitu, konformitas adalah kesesuaian antara perilaku individu dengan perilaku kelompoknya atau perilaku individu dengan harapan orang lain tentang perilakunya. Konformitas ini didasari oleh

kesamaan antara perilaku dengan perilaku atau antara perilaku dengan norma. Terdapat tiga hal pokok dari konformitas yaitu:

- 1) Penyesuaian, penyesuaian ini dilakukan individu terhadap norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.
- 2) Perubahan, perubahan yang terjadi sebagai hasil dari penyesuaian individu terhadap suatu norma kelompok tertentu. Perubahan meliputi keyakinan, sikap maupun perilaku.

¹⁴ Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: CV.JAUDAR, 2012). 4.

- 3) Tekanan kelompok, tekanan kelompok ini sebagai penyebab individu melakukan penyesuaian. Tekanan kelompok ini bersifat nyata maupun imajinasi.

Konformitas dapat di simpulkan sebagai perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri. Disertai norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis suatu kelompok dan teman sebaya, namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan perilaku-perilaku tertentu.¹⁵

Dalam kehidupan sebagai makhluk sosial, manusia terus berusaha mengembangkan dirinya untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Perkembangan manusia ini dijelaskan oleh Cooley dalam teorinya looking glass self, dimana Cooley melihat bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain. Usaha mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan peran dalam masyarakat menyebabkan remaja banyak berada di luar rumah bersama peer group, menjadi sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri mereka. Menurut Santosa, ada beberapa aspek yang menimbulkan peer group diantaranya sebagai berikut.

- 1) Adanya perkembangan proses sosialisasi

Dalam kelompok teman sebaya (peer group) akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan

¹⁵ Safri Mardison, "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu," *Jurnal al-Taujih* 2, no. 1 (2016): 80.

memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sebaya secara emosional. Demikian ikatan secara emosional dalam kehidupan peer group mendatangkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu di kelompok tersebut.

2) Kebutuhan untuk menerima penghargaan dari lingkungannya

Secara psikologis, individu butuh validasi dari orang lain, agar mendapat kepuasan dari sesuatu yang telah dilakukannya. Validasi orang lain yang dimaksud adalah penghargaan berupa pujian dari orang-orang yang ada di lingkungannya, dengan maksud untuk dapat diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

3) Kesamaan hobi

Dalam peer group, Individu dalam kelompok sebaya dapat menemukan lingkungan mereka sendiri, yang memiliki perbedaan dengan dunia orang dewasa. Contohnya, mereka sering berdiskusi tentang hobi dan berbagai hal menarik lainnya.

Kesamaan minat dalam suatu hobi dapat mempererat hubungan antar individu yang sebelumnya tidak terlalu dekat. Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya peer group.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan

¹⁶ Jhulia Destisya, Yoyok Hendarso, dan Yusnaini Yusnaini, "Peran Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 2 (30 Desember 2019): 126–39, <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.126-139>.

dengan perasaan, sikap keyakinan, dan tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

c. Proses Pembentukan Perilaku Sosial

Proses pembentukan perilaku sosial merupakan tahapan yang dialami individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku sosial seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses yang berlangsung secara bertahap yang melibatkan berbagai faktor internal maupun eksternal. Sejak lahir, individu mulai mengalami proses sosialisasi yang membentuk pola interaksi dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan.

Dalam kerangka interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, perilaku sosial individu terbentuk melalui proses interpretasi simbolik yang terjadi dalam interaksi sosial.

Blumer menekankan bahwa individu tidak hanya merespons stimulus secara otomatis, melainkan memberikan makna terhadap situasi sosial melalui proses penafsiran simbol-simbol seperti bahasa dan gestur.¹⁷

Melalui interaksi ini, individu membentuk konsep diri dan memahami peran sosialnya dalam masyarakat. Dengan demikian, perilaku sosial merupakan hasil dari proses interaktif yang dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya.

¹⁷ Ahmadi, "Interaksi Simbolik," 131.

Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar, norma, serta kebiasaan yang akan menjadi fondasi dalam membangun perilaku sosial. Seiring bertambahnya usia, pengaruh lingkungan semakin meluas melalui interaksi dengan teman sebaya, lembaga pendidikan, serta komunitas yang lebih besar. Dalam proses ini, individu tidak hanya menerima nilai-nilai yang sudah ada, tetapi juga mulai menyaring, menafsirkan, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pengalaman sosial yang diperoleh secara berulang membentuk pola pikir dan respons seseorang terhadap berbagai situasi, sehingga membentuk identitas sosial yang khas pada setiap individu.¹⁸

Hubungan individu dengan lingkungannya merupakan faktor eksternal. Faktor ini ternyata tidak hanya berjalan searah, dalam arti hanya lingkungan saja yang mempunyai pengaruh terhadap individu. Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan. Bagaimana demikian dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Individu menolak atau menentang lingkungan. Dalam keadaan ini lingkungan tidak sesuai dengan yang ada dalam diri individu. Dalam keadaan yang tidak sesuai ini individu dapat memberikan bentuk atau perubahan lingkungan seperti yang dikehendaki oleh individu

¹⁸ Kevin Firdaus Syanni dan Veranus Sidharta, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak (Studi di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat)" 8, no. 2 (2024): 170.

yang bersangkutan. Seperti, Seorang alumni pesantren yang terbiasa dengan lingkungan yang sangat terstruktur dan ketat dalam hal interaksi sosial dan kegiatan keagamaan di pesantren, mengalami ketidaksesuaian dengan lingkungan kampus yang lebih terbuka. Di pesantren, dia terbiasa dengan jadwal sholat berjamaah yang ketat dan pengajian rutin setelah sholat. Namun di lingkungan kampus, dia menemukan bahwa banyak mahasiswa yang menunda sholat atau tidak berjamaah karena kesibukan kuliah. Alih-alih mengikuti arus lingkungan baru tersebut, alumni pesantren ini justru berinisiatif membentuk komunitas kajian keagamaan di kampus. Dia mengajak teman-teman sekelasnya untuk membuat jadwal sholat berjamaah di masjid kampus. Demikian dia berhasil mempengaruhi lingkungannya dengan menciptakan ruang untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pesantren namun dalam format yang lebih sesuai dengan kehidupan kampus.

- 2) Individu menerima lingkungan. Dalam hal ini keadaan lingkungan sesuai atau sejalan dengan yang ada dalam diri individu. Seperti, Seorang alumni pesantren menemukan bahwa lingkungan kampus sangat mendukung praktik keagamaan yang telah dia biasakan selama di pesantren. Dengan kampus memiliki masjid yang luas, jadwal kuliah yang disesuaikan dengan waktu sholat, dan banyak kegiatan kajian keislaman. Dia juga menemukan banyak dosen yang

berlatar belakang pesantren, sehingga memahami dan mendukung nilai-nilai kepesantrenan.

- 3) Individu bersikap netral. Dalam hal ini individu tidak menerima tetapi juga tidak menolak. Individu dalam keadaan status quo terhadap lingkungan. Seperti, Seorang alumni pesantren mengamati bahwa di lingkungan kampus terdapat beragam cara mahasiswa dalam mengekspresikan keagamaan mereka. Sebagian mahasiswa sangat aktif dalam kegiatan keagamaan kampus, sementara yang lain lebih fokus pada kegiatan akademik atau organisasi. Menghadapi keberagaman ini, alumni tersebut memilih untuk tidak memberikan penilaian atau mengambil posisi tertentu.¹⁹

Selain faktor lingkungan, perkembangan teknologi menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembentukan perilaku sosial dalam kehidupan saat ini. Dalam proses pembentukan perilaku sosial, teknologi berperan sebagai agen sosialisasi yang

mempercepat penyebaran nilai dan norma baru. Individu yang mampu beradaptasi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, sedangkan mereka yang kurang terbiasa cenderung tetap bertahan dengan pola interaksi tradisional. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara bersosialisasi di masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan dalam memanfaatkan teknologi menjadi salah satu faktor penting dalam proses sosialisasi, dimana

¹⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Audi, 2010). 50-51.

individu dituntut untuk terus belajar dari pengalaman orang lain, memperluas cakrawala mereka, dan merangsang minat terhadap berbagai topik dan menyesuaikan diri agar tetap dapat berpartisipasi dalam dinamika sosial yang terus berkembang.²⁰

Dalam proses pembentukan perilaku sosial, perubahan sosial menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dan terus terjadi seiring waktu. Pergeseran nilai, norma, serta kebiasaan dalam masyarakat menuntut setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada. Faktor perkembangan teknologi, dan perubahan budaya sering kali mengubah cara orang berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial. Manusia, yang pada dasarnya adalah makhluk yang selalu mengalami perkembangan dan transformasi, seharusnya menginterpretasikan perubahan sebagai bentuk kebangkitan (an-Nahdhah) dan kemajuan (at-Taqaddun).²¹

d. Aspek yang Mempengaruhi Perilaku Alumni Pesantren

Lingkungan akademik UIN KHAS Jember memberikan ruang transformasi yang signifikan. Interaksi dengan berbagai pemikiran, latar belakang, dan perspektif keagamaan. Adapun perkembangan teknologi juga turut berperan penting dalam proses perubahan. Akses informasi yang tak terbatas membuka cakrawala

²⁰ Paulina Silitonga, "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial media di Indonesia," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13083.

²¹ Mashuri, M. Syahrani Jailani, dan Asad Isma, "Perubahan Sosial dan Pendidikan," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (8 Agustus 2024): 695, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>.

berpikir mereka. Media digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang di mana mereka dapat mengeksplorasi, mempertanyakan, dan memaknai ulang nilai-nilai moral yang selama ini dipegang.

Praktik ibadah mengalami reinterpretasi berkelanjutan. Ritual keagamaan tidak lagi dipahami sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai ekspresi spiritual. Setiap alumni mulai menemukan cara personal dalam menghayati dan mengekspresikan keberagamaannya. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu.²²

Pengalaman sosial di luar lingkungan pesantren memberikan perspektif baru. Interaksi dengan masyarakat yang beragam, pergumulan dengan isu-isu kontemporer, serta tantangan kehidupan modern menjadi katalis transformasi moral yang signifikan.

Perubahan perilaku sosial bukanlah proses melepaskan identitas lama, melainkan upaya kreatif membangun jembatan antara tradisi pesantren dan konteks kekinian. Setiap alumni memiliki kisah personal tentang bagaimana mereka memaknai, memelihara, dan

²² Abdillah & Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019).66.

mengembangkan nilai-nilai moral yang pernah ditanamkan di pesantren.

2. Perilaku Keagamaan Santri

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip reinforcement (*reward and punishment*). Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan hukuman (siksaan) dan mengaharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.²³

Perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku penganut agama tertentu dalam menjalankan ritual, pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.²⁴

Perilaku keagamaan merupakan wujud nyata dari keyakinan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Bentuk perilaku ini

²³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2020). 42.

²⁴ Kurnia Oktaria, dan Muhammad Win Afgani, "Analisis Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan 2 Hulu Kota Palembang)" 1, no. 2 (2023): 62.

tercermin dalam dua aspek utama, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah, baik yang bersifat Habluminnallah (hubungan dengan Allah) maupun Habluminannas (berhubungan dengan sesama makhluk Allah).

Secara bahasa, mahdah berarti murni atau tidak bercampur. Mengenai definisinya ibadah mahdhah adalah ibadah khusus yang tata cara pelaksanaannya sudah baku sesuai aturan Allah SWT. dan petunjuk Rasulullah SAW. begitu ketat, sampai tidak boleh ditambahi atau dikurang-kurangi. Beberapa ciri ibadah mahdhah yaitu, jenis ibadah ini penetapannya dari dalil syariat, dikerjakan dengan niat mendapat pahala, ibadah yang tidak dapat diwakilkan, dan tidak dapat dijangkau dengan akal. Contoh ibadah mahdhah ini adalah shalat, zakat, puasa, dan haji.²⁵

Ibadah ghairu mahdhah yang disebut ibadah umum adalah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh

Allah SWT. dan Rasulullah SAW. Dengan prinsip keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasulullah tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh dilakukan. Bentuknya baik secara tindakan, perkataan dan didasari dengan niat karena Allah SWT. Contohnya seperti sedekah, dzikir, dakwah,

²⁵ Ahdar Miswar Saputra, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Khaulah Ishomuddin, Jonata, Muhammad Yusuf, Masita, Husna Amin, Ismail Pane, Zuhriyyah Hidayati, *Teori Studi Keislaman* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad zaini, 2022).

tolong menolong dalam kebaikan, menjaga adab dan tata krama, menuntut ilmu, dan istiqomah membaca Al-Qur'an.²⁶

Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan yang diperoleh, serta pengalaman spiritual yang dialami sepanjang hidupnya. Dengan menyeimbangkan kedua bentuk ibadah ini, seseorang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membangun interaksi sosial yang harmonis, sehingga nilai-nilai keagamaan dapat terwujud dalam setiap aspek kehidupan.

b. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku keagamaan pada individu merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman dan kesadaran individu terhadap ajaran agama, yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan seseorang.²⁷

Salah satu metode efektif dalam membentuk perilaku keagamaan adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru dan

²⁶ Anisatul Luthfia dan Syamsurizal Yazid, "Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis)," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (24 Desember 2024): 41, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.

²⁷ Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, dan Maftuh Ajma'in, "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan," *TSAQOFAH* 5, no. 2 (19 Maret 2025): 1785–89, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5188>.

orang tua dapat menerapkan metode pembiasaan dengan membimbing anak-anak untuk rutin melaksanakan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Selain itu, keteladanan dari figur otoritatif seperti guru dan orang tua sangat penting, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya.²⁸

Selain pembiasaan dan keteladanan, metode nasihat juga berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan. Melalui nasihat yang disampaikan dengan bijak, individu dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Kombinasi dari berbagai metode ini diharapkan dapat membentuk perilaku keagamaan yang kokoh pada diri individu, sehingga mereka mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

e. Aspek yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren

Perilaku keagamaan alumni pesantren yang melanjutkan studi

di perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi nilai-nilai keagamaan yang telah ditanamkan selama masa pendidikan di pesantren, seperti kebiasaan ibadah rutin, pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, dan disiplin spiritual. Pendidikan pesantren berperan signifikan

²⁸ Ananda Setiawan, Karoma Karoma, dan Maryamah Maryamah, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran," *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (25 Desember 2022): 91–99, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>.

²⁹ Siti Mas'ulah, "Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (25 Juni 2019): 4–6, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>.

dalam membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan dan pengajaran intensif.³⁰

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial di perguruan tinggi, interaksi dengan teman sebaya, budaya kampus, serta sistem pendidikan yang diterapkan. Interaksi sosial dan pengajaran agama di pesantren membentuk karakter santri, yang kemudian diuji ketika mereka beradaptasi dengan lingkungan baru di perguruan tinggi. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan berbasis keagamaan dapat memperkuat komitmen religius dan membantu alumni pesantren mempertahankan nilai-nilai yang telah diperoleh sebelumnya.³¹

3. Perilaku Sosial Mahasiswa

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat akademik memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, baik di dalam kampus maupun di lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang mereka jalani dipengaruhi oleh faktor budaya, pergaulan, serta kebiasaan dalam berorganisasi. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terlibat dalam aktivitas sosial.³²

³⁰ Mranggonlawang dkk., "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Pendahuluan" 8, no. 2 (t.t.): 19–28.

³¹ Bambang Triyono dan Elis Mediawati, "Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (30 November 2023): 149–56, <https://doi.org/10.62504/jimr403>.

³² Fadila Aulia, Putri Rahma Dwianggraeni, dan Ahmad Raihan Ishak, "Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif," *Jurnal*

Pola interaksi mahasiswa juga dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Sehingga memberikan dampak besar dalam membentuk cara mereka berkomunikasi dan bersosialisasi, baik secara positif maupun negatif. Meskipun media sosial memperluas jaringan komunikasi, ketergantungan berlebih terhadapnya dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan interaksi sosial di dunia nyata dan digital agar tetap memiliki keterampilan sosial yang baik.

4. Perilaku Keagamaan Mahasiswa

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan mahasiswa tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah ritual, tetapi juga dalam sikap dan moralitas mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Lingkungan pendidikan tinggi berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih mendalam melalui mata kuliah keislaman, kajian keagamaan, serta interaksi dengan dosen dan teman sebaya.³³

Di tengah perkembangan teknologi, media sosial menjadi salah satu faktor yang turut membentuk pola keberagaman mahasiswa. Berbagai konten dakwah digital, kajian daring, serta komunitas virtual

Mahasiswa Komunikasi Cantrik 3, no. 2 (30 November 2023): 143–45, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>.

³³ Hasan Maulana, Ade Adriadi, Citra Aulia Uzliwa, “Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa”, *Journal of Religion and Islamic Education* 1, No. 2, Agustus 2023, 55

memberikan pengaruh terhadap cara mahasiswa memahami dan mengamalkan ajaran agama. Namun, pemahaman agama melalui media sosial juga perlu dikritisi agar mahasiswa tidak terjebak pada informasi yang tidak valid atau bersifat provokatif. Oleh karena itu, literasi keagamaan digital menjadi penting agar mahasiswa dapat memilah informasi yang benar sesuai dengan ajaran agama.

5. Alumni Pesantren

a. Pengertian Alumni Pesantren

Alumni pesantren adalah individu yang telah menyelesaikan masa pendidikan di lembaga pesantren, baik dalam jangka waktu tertentu maupun hingga memenuhi kualifikasi pendidikan yang ditetapkan oleh pesantren. Alumni pesantren umumnya diharapkan mampu menerapkan ilmu agama yang telah dipelajari dan berkontribusi dalam masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang diajarkan selama di pesantren.

Proses pendidikan di pesantren mencakup pembentukan karakter, akhlak, dan kemampuan spiritual, yang menjadi ciri khas lulusan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Di sisi lain, alumni pesantren memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan tradisi keilmuan Islam, baik melalui jalur dakwah maupun pendidikan. Sebagai hasil dari pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, mereka sering kali diharapkan menjadi teladan dimasyarakat. Peran mereka semakin signifikan di era modern, di mana

kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial menjadi tantangan utama.

b. Karakteristik Alumni Pesantren

Karakteristik dapat diartikan sebagai sifat-sifat khusus atau ciri-ciri unik yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau suatu objek yang membedakannya dari yang lain. Dalam konteks pendidikan, karakteristik mencerminkan profil yang terbentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan nilai-nilai yang diinternalisasi. Karakteristik tidak hanya terdiri aspek kepribadian, tetapi juga pola berpikir, kebiasaan, dan cara individu berinteraksi dengan lingkungannya.

Alumni pesantren memiliki ciri khas yang membedakan mereka dari lulusan lembaga pendidikan lain. Lingkungan pesantren yang erat dengan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan pembiasaan hidup sederhana memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pembentukan karakter mereka. Salah satu karakteristik utama alumni pesantren adalah kemampuannya untuk mandiri dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Hal ini terbentuk dari pola pendidikan berbasis asrama yang menuntut santri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta lingkungan.³⁴

Selain itu, alumni pesantren selayaknya dikenal dengan penguasaan ilmu agama yang sangat mendalam. Dengan dibekali

³⁴ Lika Hestyaningsih dkk., "Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review)," *Madaniyah* 14, no. 1 (2024): 2–3.

pemahaman tentang Al-Qur'an, Hadis, fikih, tasawuf dan pelajaran agama lainnya. Materi yang diambil dari kitab kuning tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, yang menjadikan alumni pesantren sering dianggap sebagai teladan di lingkungan masyarakat, terutama hal menjalankan ibadah dan tingkah lakunya.

Karakteristik lain yang menonjol adalah kedisiplinan dan keterampilan dalam manajemen waktu. Jadwal harian pesantren yang padat dengan aktivitas keagamaan dan pembelajaran telah melatih para santri untuk hidup terstruktur. Alumni pesantren membawa kebiasaan ini ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik, dan profesionalnya.³⁵

Berbicara mengenai jiwa sosial yang tinggi. Pastinya tertanam di jiwa alumni pesantren. Karena kehidupan di pesantren yang berbasis kebersamaan dan gotong royong membuat mereka untuk peduli terhadap sesama. Baik dalam kehidupan bermasyarakat yang cenderung berkontribusi, ataupun pemimpin keagamaan seperti pengajar, maupun penggerak kegiatan sosial.³⁶

Namun, di tengah karakteristik alumni pesantren yang positif, terdapat beberapa tantangan, terutama ketika harus beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, seperti Universitas atau dunia kerja. tantangannya ialah perlu menyesuaikan diri tanpa kehilangan

³⁵ Fajar Shihab, "Manajemen Waktu Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri" (PhD Thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024), 3–5.

³⁶ Fathatul Lailiyah dan Abdul Wahid, "Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 1 (29 Oktober 2024): 80–87, <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.16576>.

identitas keislaman yang telah tertanam sejak di pesantren. Dengan pemahaman agama yang kokoh dan kemampuan untuk bersikap inklusif, diharapkan alumni pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang baru atau heterogen.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menangkap realitas yang bersifat subjektif dan kontekstual mengenai transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa yang memiliki latar belakang pesantren. Pemahaman atas pengalaman, kebiasaan, serta interaksi mereka dalam lingkungan kampus menuntut pendekatan yang mampu menelusuri makna dari setiap tindakan yang dilakukan. Untuk itu, pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi proses perubahan secara mendalam melalui narasi dan interpretasi dari para mahasiswa.

Dalam praktiknya, penelitian ini mengambil jenis fenomenologi. Pemilihan jenis ini dilandaskan pada kebutuhan untuk menelusuri pengalaman langsung para alumni pesantren dalam menjalani kehidupan baru sebagai mahasiswa di lingkungan akademik. Fokus utama tertuju pada proses pemaknaan mereka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Dengan cara ini, dinamika transformasi tidak hanya dipotret dari luar, tetapi juga ditelusuri dari sudut pandang pelaku secara utuh.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang berlokasi di Jember, Jawa Timur. Kampus

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terletak di lokasi yang strategis dan menjadi pusat pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini difokuskan pada alumni pesantren yang melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan tujuan untuk memahami perubahan perilaku sosial dan keagamaan mereka setelah bergabung dengan lingkungan universitas.

Pemilihan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan perguruan tinggi ini yang memberikan pengajaran integratif antara ilmu agama dan pengetahuan umum, menciptakan atmosfer yang kaya akan pengaruh terhadap perkembangan pola pikir dan perilaku mahasiswanya. Di sisi lain, lokasi penelitian juga mencakup daerah sekitar kampus yang dikenal dengan keragaman budaya dan latar belakang sosial yang mempengaruhi perkembangan karakter para mahasiswa. Hal ini sejalan bahwa lokasi yang memiliki keragaman sosial memberi kontribusi besar terhadap pembentukan perilaku sosial individu, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang pesantren.³⁷

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini mahasiswa semester 2, 4, dan 6 dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN KHAS Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

³⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 30.

(PAI) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren tahfidzul Qur'an, Pesantren salaf, dan pesantren modern.

Mereka dipilih sebagai informan utama karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan, kaya makna, dan mendalam mengenai proses transformasi yang menjadi fokus kajian. Sebagai alumni pesantren yang kini berada di lingkungan akademik yang lebih terbuka, mereka mengalami transisi nilai dan adaptasi sosial yang signifikan. Posisi mereka sebagai individu yang sedang menjembatani dua kultur (pesantren dan kampus) menjadikan mereka representasi yang tepat untuk mengungkap dinamika perubahan perilaku dalam konteks sosial dan spiritual.

Sebagai pelengkap data dan untuk memperoleh pandangan dari pihak institusional kampus, peneliti juga mewawancarai dua informan tambahan, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Keduanya dipilih karena memiliki wawasan kelembagaan dan pengalaman dalam memantau dinamika transformasi perilaku mahasiswa selama masa studi.

Dalam menentukan subjek penelitian, digunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai dengan fokus kajian. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja terhadap individu yang dinilai memiliki pengalaman langsung serta pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Melalui cara ini, diharapkan data yang diperoleh

benar-benar mencerminkan realitas dari sudut pandang orang-orang yang paling dekat dengan persoalan yang dikaji.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Merupakan alumni pesantren yang telah menempuh pendidikan minimal dua tahun di pesantren tahfidzul Qur'an, Pesantren salaf, dan pesantren modern.
2. Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada Program Studi PAI UIN KHAS Jember pada semester 2, 4, atau 6.
3. Bersedia menjadi informan secara sukarela dan mampu mengartikulasikan pengalaman pribadinya selama beradaptasi dengan kehidupan kampus.
4. Pernah mengalami perubahan atau penyesuaian dalam aspek sosial dan keagamaan, baik secara perilaku, pola pikir, maupun interaksi sosial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama untuk memperoleh informasi yang relevan, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai metode utama untuk menggali informasi mengenai perubahan perilaku ibadah dan keagamaan mahasiswa. Wawancara dipilih agar peneliti dapat menjalin percakapan yang lebih terbuka dan mendalam. Sehingga dapat merasa nyaman untuk berbagi pengalaman pribadi, pandangan, serta

proses yang mereka alami. Lewat pendekatan ini, berbagai cerita dan refleksi individu dapat muncul secara lebih jujur dan rinci.

Melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan erat dengan topik kajian. Dengan begitu, subjek yang diperoleh bersumber dari mereka yang memang mengalami langsung dinamika yang ingin ditelusuri. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam dan relevan terhadap fenomena transformasi sosial dan keagamaan yang menjadi fokus studi.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non partisipan, yaitu peneliti mengamati perilaku tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mereka. Melalui pengamatan dari luar, perilaku keagamaan dan interaksi sosial mahasiswa dapat dicermati dalam kondisi yang tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti secara aktif.

Pendekatan ini memberikan peluang untuk menangkap perilaku alami dalam kehidupan kampus sehari-hari. Dengan menjaga jarak keterlibatan, peneliti dapat merekam kejadian secara objektif dan mendapatkan data yang mencerminkan realitas sebagaimana adanya. Observasi non partisipan membantu memperkuat pemahaman terhadap transformasi yang dialami subjek tanpa intervensi langsung selama proses pengumpulan data.

Adapun indikator observasi yang digunakan dibagi ke dalam dua dimensi utama, yaitu Perilaku Sosial dan Perilaku Keagamaan:

a. Perilaku Sosial

1) Aktif berinteraksi dengan teman lintas latar belakang

Mengamati sejauh mana mahasiswa alumni pesantren menjalin komunikasi dan relasi dengan teman-teman dari latar belakang budaya, daerah, atau keyakinan yang berbeda.

2) Bersikap terbuka dan mudah bersosialisasi

Menilai keterbukaan mahasiswa dalam menerima perbedaan serta kemampuannya dalam beradaptasi dan membaaur dalam pergaulan di lingkungan kampus.

3) Menunjukkan sikap toleransi dalam forum akademik maupun non akademik

Mengamati sikap saling menghargai, kesediaan

mendengarkan pendapat orang lain, serta kemampuan menjaga harmoni dalam interaksi lintas pendapat atau kelompok.

b. Perilaku Keagamaan

1) Menjalankan ibadah wajib

Mengamati keteraturan mahasiswa dalam melaksanakan salat lima waktu, partisipasi dalam salat Jumat berjamaah, serta kesungguhan dalam menjalankan puasa sunnah.

2) Mengikuti kegiatan keagamaan

Menilai konsistensi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan kajian keislaman yang diadakan di kampus atau di luar kampus.

3) Menerapkan adab pesantren dalam kehidupan kampus

Mengamati sikap sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap, penghormatan terhadap dosen, serta kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun civitas akademika lainnya.

Setiap indikator tersebut diamati pada tiga waktu atau kesempatan berbeda untuk memastikan konsistensi perilaku dan akurasi data yang diperoleh. Hasil observasi dicatat dan dianalisis untuk menggambarkan sejauh mana nilai-nilai kepesantrenan tetap melekat dalam kehidupan mahasiswa di lingkungan kampus.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan berupa observasi lingkungan universitas, aktivitas ibadah, foto kegiatan, wawancara tertulis atau arsip informal lainnya yang dapat menggambarkan proses perubahan perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren. Melalui dokumentasi ini, peneliti

berupaya menangkap jejak perubahan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari informan, baik dalam lingkup sosial maupun keagamaan, selama mereka menempuh studi di perguruan tinggi.

Jenis dokumen yang dikumpulkan disesuaikan dengan dua dimensi utama pengamatan, yaitu perilaku sosial dan perilaku keagamaan. Adapun dokumen yang diambil antara lain:

- a. Dokumentasi terkait Perilaku Sosial
 - 1) Foto kegiatan interaksi di kelas
 - 2) Foto keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus
- b. Dokumen terkait Perilaku Keagamaan
 - 1) Foto kegiatan keagamaan
 - 2) Foto partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ibadah berjamaah
 - 3) Foto yang menunjukkan adab kepesantrenan

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:³⁸

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengeliminasi data yang tidak diperlukan, menyusun data dalam format yang lebih terfokus, dan memastikan bahwa hanya informasi yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa

³⁸ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020). 163.

yang digunakan dalam analisis. Reduksi data membantu peneliti dalam memfokuskan perhatian pada elemen-elemen penting dalam data yang terkumpul.

2. Penyajian data (Data Display)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana peneliti menyusun dan mengorganisir data yang telah dipilih untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan pola-pola perubahan yang terjadi pada perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren selama masa kuliah mereka. Data yang disajikan mencakup temuan-temuan utama yang berhubungan dengan dinamika interaksi sosial, perubahan dalam praktik ibadah, serta adaptasi mereka terhadap lingkungan kampus. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang mengaitkan temuan dengan teori atau konsep yang relevan, serta memperlihatkan bagaimana perubahan ini terjadi seiring dengan proses mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan akademis dan sosial di universitas.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing and Verification)

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mulai menyimpulkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang ditarik berfokus pada perubahan perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren yang sedang kuliah di UIN KHAS Jember. Penarikan kesimpulan dilakukan secara

berkelanjutan, yang berarti bahwa peneliti selalu memverifikasi kesimpulan sementara untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan didukung oleh data yang valid. Proses verifikasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik akurat dan menggambarkan realitas yang ada.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan berbagai teknik yang dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti. Teknik-teknik ini melibatkan beberapa langkah yang saling mendukung untuk memvalidasi informasi yang diperoleh dari lapangan. Dengan begitu peneliti menggunakan:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai informan yang memiliki pemahaman yang berbeda mengenai fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari angkatan yang berbeda, untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai transformasi perilaku sosial dan keagamaan. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, keakuratan data dapat lebih terjamin. Teknik ini sesuai dengan pandangan beberapa peneliti bahwa penggunaan sumber yang beragam meningkatkan validitas penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan dari mahasiswa semester 2 akan dibandingkan dengan mahasiswa semester 4

dan 6. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat konsistensi pengalaman dan persepsi transformasi perilaku sosial dan keagamaan di antara angkatan yang berbeda.

Selain itu, hasil wawancara dari satu informan juga akan dibandingkan dengan informan lain yang memiliki latar belakang pesantren berbeda, guna memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat individual semata, melainkan mewakili kecenderungan umum dari populasi alumni pesantren.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk memperkaya data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Berbagai teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan mengurangi kemungkinan bias dari satu teknik saja. Pendekatan ini menguatkan temuan penelitian dengan memastikan bahwa hasil yang diperoleh melalui satu teknik dapat diperiksa dan diperkuat dengan teknik lainnya.³⁹

Hasil wawancara menunjukkan terdapat informan aktif mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat melalui observasi langsung oleh peneliti dalam kegiatan kajian keislaman yang diikuti oleh informan. Selain itu, dokumentasi berupa foto kegiatan turut dikaji sebagai bukti yang mendukung klaim informan.

³⁹ Muhammad Subhan Iswahyudi dkk., *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 107–9.

Dalam perilaku sosial, salah satu informan menyampaikan bahwa dirinya aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Informasi tersebut tidak langsung disimpulkan, melainkan dibandingkan dengan hasil observasi mengenai keterlibatan informan dalam interaksi sosial antaranggota organisasi.

Dengan membandingkan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih utuh mengenai transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa alumni pesantren. Proses triangulasi ini juga membantu meminimalisasi bias dan memastikan bahwa data yang dianalisis bersumber dari fakta yang tervalidasi secara lintas metode.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan pilar utama dalam proses ilmiah untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Setiap langkah dirancang secara sistematis untuk memastikan data yang dikumpulkan relevan dengan tujuan penelitian. Berikut tahap-tahap penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tanggal 19 Februari 2025, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai bentuk legalitas administratif. Persetujuan ini menjadi dasar untuk pelaksanaan tahapan lapangan berikutnya.

Langkah awal yang dilakukan peneliti melibatkan eksplorasi awal terhadap fenomena yang akan dikaji. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah, penelusuran literatur, dan pengembangan konsep awal. Aktivitas seperti survei awal atau wawancara informal dilakukan untuk memperdalam pemahaman konteks penelitian.

2. Pengumpulan Data Utama

Pada tanggal 24 Februari 2025, peneliti melakukan observasi langsung terhadap mahasiswa PAI di lingkungan kampus UIN KHAS Jember. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa alumni pesantren.

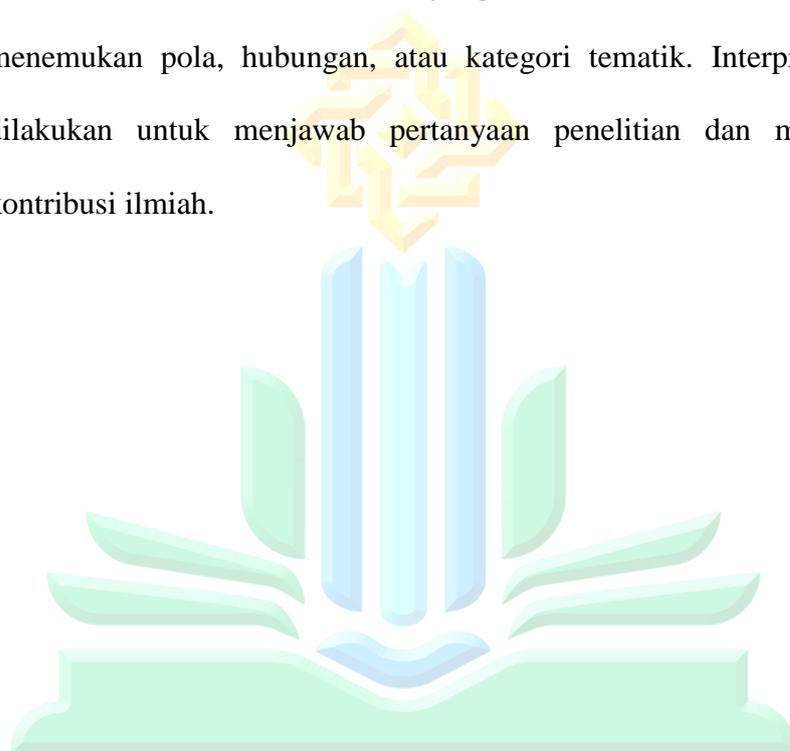
Proses inti dari penelitian adalah pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Peneliti mengimplementasikan metode yang telah dirancang untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dari subjek penelitian dengan memperhatikan etika dan akurasi.

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari mahasiswa aktif Program Studi PAI yang merupakan alumni pesantren. Wawancara dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. 25 Februari 2025: Wawancara dengan empat mahasiswa semester 2
- b. 3 Maret 2025 : Wawancara dengan empat mahasiswa semester 4
- c. 4 Maret 2025 : Wawancara dengan empat mahasiswa semester 6

3. Analisis dan Interpretasi Data

Setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, pada tanggal 19 Maret 2025, peneliti mengambil surat selesai penelitian dari staf akademik Program Studi PAI sebagai penutup dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian lapangan. Langkah berikutnya adalah pengolahan data melalui metode analisis yang sesuai. Data dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, atau kategori tematik. Interpretasi hasil dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi ilmiah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini menyajikan temuan-temuan dari hasil penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber dari semester 2, 4, dan 6 program studi Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan.

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember) merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri yang berlokasi di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Institusi ini menjadi bagian dari jaringan universitas Islam negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di wilayah Tapal Kuda dan sekitarnya.

Cikal bakal UIN KHAS Jember bermula dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember yang kemudian mengalami peningkatan status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember pada tahun 1997. Peningkatan status ini menandai fase awal pengembangan kelembagaan secara lebih sistematis, baik dari segi akademik, struktural, maupun jangkauan pelayanan masyarakat. Selama

menjadi IAIN, lembaga ini telah membuka berbagai program studi di bidang ilmu-ilmu keislaman seperti Tarbiyah, Syariah, Ushuluddin, dan Dakwah, yang menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang formal dan akademis.

Seiring waktu, tuntutan globalisasi serta kebutuhan akan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum mendorong institusi ini untuk terus berbenah dan berinovasi. Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan, penambahan program studi lintas disiplin, pembangunan infrastruktur, serta penguatan kerja sama dengan berbagai institusi nasional maupun internasional menjadi landasan kuat bagi perubahan status kelembagaan. Akhirnya, berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021, IAIN Jember resmi bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tanggal 5 Mei 2021.

Nama Kiai Haji Achmad Siddiq dipilih sebagai identitas universitas sebagai bentuk penghormatan terhadap ulama kharismatik asal Jember yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam moderat di Indonesia. Kiai Achmad Siddiq dikenal luas sebagai tokoh yang mampu menjembatani nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, serta turut berperan penting dalam penyusunan asas tunggal Pancasila dalam tubuh Nahdlatul Ulama. Nilai-nilai pemikiran dan perjuangan beliau menjadi inspirasi utama dalam pengembangan visi dan misi UIN KHAS Jember sebagai perguruan tinggi Islam yang inklusif, moderat, dan transformatif.

Saat ini, UIN KHAS Jember memiliki berbagai fakultas, seperti Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta beberapa program pascasarjana. Visi universitas ini adalah menjadi pusat kajian Islam integratif yang unggul di tingkat nasional dan berdaya saing global. Dalam perjalanan akademiknya, UIN KHAS Jember terus memperkuat identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara keilmuan, tetapi juga memiliki karakter keislaman yang kuat serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat.

2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN KHAS Jember

Visi:

"Menjadi Universitas Islam Negeri yang Unggul dan Kompetitif dalam Integrasi Keilmuan, Keislaman, dan Kebangsaan pada Tahun 2040."

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis integrasi keilmuan dan keislaman yang berkualitas.
- b. Melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif dan berdaya saing nasional maupun internasional.
- c. Mengembangkan tata kelola universitas yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada layanan prima.
- d. Meningkatkan kerja sama kelembagaan di tingkat nasional dan internasional dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

3. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program unggulan di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Prodi ini bertujuan mencetak pendidik dan tenaga kependidikan profesional yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan Islam dan pendidikan. Didirikan sejak awal keberadaan fakultas, Prodi PAI berperan penting dalam memenuhi kebutuhan tenaga pendidik agama Islam di berbagai institusi pendidikan formal dan nonformal.

Akreditasi Prodi PAI telah memperoleh nilai "A" dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), menunjukkan komitmen terhadap mutu akademik dan layanan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan berbasis pada integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan pendekatan pedagogis modern, sehingga menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

4. Visi dan Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi:

"Menjadi program studi yang unggul dalam mengembangkan pendidikan agama Islam berbasis integrasi nilai keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan."

Misi:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang profesional dan berkarakter.
- b. Melaksanakan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam yang inovatif.
- c. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
- d. Mengembangkan jejaring kerja sama dengan berbagai lembaga dalam rangka peningkatan kualitas akademik dan profesionalisme lulusan.⁴⁰

5. Profil Identitas Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang merupakan alumni pondok pesantren, berasal dari berbagai latar belakang pesantren, baik pesantren tahfidzul Qur'an, pesantren salaf, maupun pesantren modern. Lama masa mondok mereka beragam, mulai dari satu hingga enam tahun.

. Informan dipilih dari tiga tingkat semester berbeda, yaitu semester 2, semester 4, dan semester 6. Setiap tingkat semester terdiri dari empat orang mahasiswa. Banyak subyek penelitian dua belas mahasiswa.

Sebagai pelengkap data dan untuk memperoleh pandangan dari pihak institusional kampus, peneliti juga mewawancarai dua informan tambahan, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Wakil

⁴⁰ FTIK, *Pedoman Akademik* (Jember: UIN KHAS Jember, 2021). 13-14.

Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember. Keduanya dipilih karena memiliki wawasan kelembagaan dan pengalaman dalam memantau dinamika transformasi perilaku mahasiswa selama masa studi.

Upaya untuk menyesuaikan diri dilakukan dengan membangun jaringan sosial, mengikuti kegiatan organisasi kampus seperti ICIS, HMPS, ORDA, IPNU DAN IPPNU, serta tetap menjaga prinsip nilai-nilai kepesantrenan. Organisasi kampus memberi dampak positif terhadap wawasan sosial dan keagamaan sebagian mahasiswa, meskipun beberapa narasumber merasakan tantangan dalam mempertahankan konsistensi ibadah di tengah padatnya aktivitas kampus. Berikut adalah tabel identitas subyek penelitian:

Tabel 4. 1
Indentitas Subyek

No	Nama Narasumber	Semes ter	Asal Pesantren	Aktivitas Organisasi di Kampus	Keterangan
1	Alfi Qotrun Nada	2	PP. Madinah Munawwarah Semarang	ICIS	Mahasiswa
2	Aida Salsabila	2	PTQ. Al Mukhlisin	ICIS	Mahasiswa
3	Nia Wahdania	2	PP. Darussalam Blokagung	Tidak Mengikuti Organisasi	Mahasiswa
4	Diah Ayu Hafidhoh	2	PP. Darussalam Blokagung	ICIS	Mahasiswa
5	Silvia Nor Afivah	4	PP. Ibnu Sina Genteng dan Mamba'ul	ICIS	Mahasiswa

			Huda Banyuwangi		
6	Rika Mustika	4	MAU Amanatul Ummah 4 Banyuwangi	Tidak Mengikuti Organisasi	Mahasis wa
7	Dwi Lailatul Mukarromah	4	PP. Mabdaul Ma'arif Jombang- Jember	IPPNU	Mahasis wa
8	M. Hilmy Kamal F.	4	Ma'had Roudhotus Syabab	ORDA, IPNU, ICIS	Mahasis wa
9	Imamul Mar'ah	6	PP. Ar- Rohmah di pasirian Lumajang	HMPS	Mahasis wa
10	Inayatul Maftuhah	6	PP. Miftahul Ulum Kalisat Glagahwero	HMPS	Mahasis wa
11	Sindy Oktaviana Putri	6	PP. Al Anwari Banyuwangi	Tidak Mengikuti Organisasi	Mahasis wa
12	Zahrin Nawarda	6	PP. Al Habib Muhammad Shodiq Ahlusunah Waljama ah	Tidak Mengikuti Organisasi	Mahasis wa
13	Dr. Hj. Fathiyaturrahmah M.Ag.	-	-	-	Kaprodi PAI FTIK
14	Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I	-	-	-	Wadek III FTIK

B. Penyajian dan Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua belas informan yang merupakan mahasiswa aktif dari

program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang masing-masing berasal dari semester 2, 4, dan 6. Serta sebagai pelengkap data dan untuk memperoleh pandangan dari pihak institusional kampus, peneliti juga mewawancarai dua informan tambahan, yaitu Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban mendalam serta fleksibilitas dalam eksplorasi pengalaman informan. Seluruh informan merupakan alumni pesantren dengan latar belakang masa pendidikan di pesantren yang bervariasi antara satu hingga delapan tahun.

Dalam penyajian ini, data dianalisis dan disusun berdasarkan dua fokus utama penelitian, yaitu: (1) Bagaimana transformasi perilaku sosial alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2) Bagaimana transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Berikut ini adalah analisis data berdasarkan dua fokus utama yang ditetapkan peneliti:

- 1. Transformasi Perilaku Sosial Alumni Pesantren Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.**

Transformasi perilaku sosial alumni pesantren tampak melalui perubahan gaya komunikasi, gaya berpakaian, adaptasi terhadap lingkungan kampus, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi. Berikut ini penjabaran lengkapnya berdasarkan hasil wawancara dan observasi:

a. Perubahan Gaya Komunikasi

Perubahan gaya komunikasi mahasiswa alumni pesantren terjadi secara bertahap seiring dengan adaptasi mereka di lingkungan kampus. Aktivitas akademik dan organisasi menjadi ruang yang secara tidak langsung membentuk cara mereka berbicara, menyampaikan pendapat, dan merespons orang lain. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa berbicara dengan gaya sopan dan terbatas di lingkungan pesantren, mulai terbuka dan menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat diterima dalam forum-forum diskusi kampus maupun dalam pergaulan lintas latar belakang. Seperti yang diutarakan oleh Alfi mahasiswa semester 2:

“Dulu saya lebih pasif dan pendiam, mungkin karena terbiasa dalam sistem yang tertutup, semua kegiatan dilakukan dipondok dengan lingkungan yang sama. Sekarang saya lebih terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, termasuk saat berdiskusi.”

Tidak berbeda dari yang diutarakan Alfi, pernyataan serupa diutarakan oleh Aida mahasiswa semester 2 yang telah merasakan hal yang sama, berikut penuturannya:

“Di pondok dulu saya cukup pendiam, tapi kini saya lebih berani menyampaikan pendapat kepada teman maupun dosen. Saya merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, saya rasa

ini perlu untuk mengasah publik speaking saya, tapi tanpa meninggalkan adab dan kesopanan.”

Nia mahasiswa semester 2, menuturkan bahwa perkembangan dalam hal keberanian berbicara mulai dirasakan, meskipun masih dalam tahap penyesuaian.

“Di pondok, saya terbiasa menjadi pribadi yang tenang dan mengikuti arahan. Namun, di lingkungan kampus, saya mulai belajar untuk bersuara, menyampaikan pendapat, dan lebih mandiri. Meskipun belum terlalu aktif berbicara di forum besar, saya merasa ada perkembangan yang positif dalam hal keberanian dan komunikasi.”

Diah mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa perubahan cara berkomunikasi terjadi secara bertahap seiring dengan keterlibatan dalam aktivitas perkuliahan.

“Saya yang dulu pendiam sekarang sudah lebih berani menyampaikan pendapat bahkan memimpin diskusi. Awalnya dari keterpaksaan, lama-lama saya bisa dan percaya diri. Tapi tetap saya menjaga adab, terutama dalam berbicara kepada dosen atau yang lebih tua meskipun sesama teman mahasiswa.”

Mahasiswa semester 4 menunjukkan perkembangan yang lebih nyata dalam gaya komunikasi, terutama bagi yang terlibat dalam organisasi kampus atau aktif dalam forum diskusi. Silvia menuturkan

bahwa kini lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi, meskipun tetap menjaga kesantunan yang telah dibentuk selama di pesantren.

“Dulu saya lebih sering diam dan hanya mendengarkan. Sekarang saya mulai terbiasa menyampaikan pendapat di kelas, bertanya kepada dosen, dan berdiskusi dengan teman. Meski begitu, saya tetap berusaha menjaga etika berbicara dan sopan santun sebagaimana yang diajarkan di pondok.”

Senada dengan hal tersebut, Rika mahasiswa semester 4, menyampaikan hal serupa:

“Dulu saya lebih sering diam dan hanya mendengarkan. Seiring dengan keterbiasaan dalam diskusi kelas, Sekarang saya mulai terbiasa menyampaikan pendapat di kelas, apapun yang dipikiran saya ungkapkan, kalau bingung bertanya kepada dosen, dan berdiskusi dengan teman diluar kelas.”

Dwi dalam keterangannya, menyebut bahwa keterlibatan dalam berdiskusi turut mendorong untuk tampil lebih aktif dalam berkomunikasi.

“Jika dulu saya cenderung pendiam dan pasif karena takut salah berbicara, sekarang saya sudah berani menyampaikan ide, ikut musyawarah, bahkan terkadang dipercaya jadi moderator disetiap presentasi kelompok kelas.”

Pernyataan Hilmy mahasiswa semester 4, menunjukkan bahwa komunikasi kini lebih terbuka dan percaya diri, terutama saat menyampaikan pendapat di berbagai forum.

“Perubahan besar terjadi dalam cara saya berkomunikasi. Jika dulu saya terlalu kaku dan khawatir salah ucap, sekarang saya bisa berbicara dengan lebih tenang dan terbuka. Saya juga belajar mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyampaikan kritik dengan bahasa yang membangun bukan menghakimi”

Mahasiswa semester 6 pada umumnya menunjukkan kemampuan komunikasi yang lebih matang, seiring dengan lamanya berada dalam lingkungan kampus. Ima menyatakan bahwa kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi tetap selaras dengan prinsip yang dibawa dari pesantren.

“Saya berusaha tetap menjaga prinsip sambil tetap terbuka terhadap hal-hal baru. Saya belajar untuk mendengar, memahami, dan tidak langsung menilai, karena saya tahu, setiap orang punya proses hidupnya masing-masing”

Inayatul menjelaskan adanya perkembangan positif dalam keberanian berbicara, terutama saat menyampaikan pendapat dalam konteks akademik.

“Saya merasa cukup berkembang. Kalau dulu saya lebih sering menyimak dan mendengarkan saja, apalagi waktu di pesantren terbiasa tidak banyak bicara kecuali ditanya. Sekarang, sejak sering diskusi di kelas dan ikut organisasi, saya mulai terbiasa menyampaikan pendapat sendiri. Awalnya masih ragu dan takut salah, tapi lama-lama jadi berani, apalagi kalau sudah paham materinya. Tapi ya tetap saya jaga sopan santun saat berbicara, terutama kalau dengan dosen atau orang yang lebih tua. Saya juga berusaha nggak memotong pembicaraan orang lain, biar tetap menghargai.”

Sindy mengaku kini lebih tenang dan yakin dalam berbicara di forum-forum akademik.

“Saya merasa kemampuan berbicara saya meningkat. Kalau dulu saya mudah gugup, bahkan kalau disuruh presentasi kadang gemeteran dan ngomongnya terbata-bata. Tapi sekarang sudah jauh lebih tenang. Mungkin karena sudah terbiasa dituntut aktif di kelas, ikut organisasi juga, jadi mau nggak mau harus belajar bicara. Sekarang saya lebih siap kalau harus menyampaikan pendapat, entah itu saat diskusi, presentasi, atau ngobrol sama dosen. Tapi tetap, saya usahakan ngomongnya sopan, nggak meledak-ledak, dan tahu situasi. Saya nggak mau kehilangan sikap yang diajarkan di pesantren, jadi walaupun sudah lebih terbuka, tetap harus ada batasnya.”

Zahrin juga dari semester 6, menjelaskan bahwa keberanian berbicara tetap dibarengi dengan sikap santun dalam berkomunikasi.

“Saya jadi lebih berani berbicara di depan umum, menyampaikan ide, dan ikut merancang kegiatan. Awalnya sempat canggung juga, apalagi kalau harus ngomong di depan banyak orang atau forum organisasi. Tapi setelah sering dilibatkan, akhirnya jadi terbiasa. Sekarang saya bisa menyampaikan pendapat dengan lebih tenang dan jelas, nggak seperti dulu yang ragu-ragu. Tapi saya tetap menjaga adab. Kalau bicara sama dosen atau yang lebih tua, tetap saya turunkan nada suara dan pilih kata yang sopan. Buat saya, santun dan tegas bisa berjalan bersama. Kita tetap bisa menyampaikan pendapat dengan mantap tanpa harus menghilangkan sikap hormat yang diajarkan waktu di pesantren.”

Dari dua belas narasumber yang diwawancarai, hampir seluruhnya menunjukkan adanya perkembangan dalam gaya

komunikasi, khususnya dalam aspek keberanian, keluwesan, dan kemampuan berinteraksi dalam forum-forum akademik. Transformasi ini tidak menghapus nilai-nilai kesopanan yang telah terbentuk selama di pesantren, melainkan menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan dinamis.

b. Perubahan Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian merupakan salah satu aspek yang ikut mengalami perubahan setelah mahasiswa alumni pesantren memasuki lingkungan perguruan tinggi. Di pesantren, aturan berpakaian umumnya ketat dan seragam, mengharuskan santri untuk mengenakan pakaian yang longgar, tertutup, dan sesuai syariat. Perubahan terjadi ketika mereka menghadapi kehidupan kampus yang memberikan ruang kebebasan dalam memilih cara berpakaian. Situasi ini menuntut penyesuaian, baik secara internal maupun eksternal, antara nilai-nilai

yang telah tertanam selama mondok dengan budaya berpakaian yang lebih beragam di lingkungan perkuliahan. Alfi mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa gaya berpakaian mengalami penyesuaian, meskipun tetap menjaga batasan yang telah ditanamkan sejak di pesantren.

“Waktu masih di pesantren, saya terbiasa memakai rok panjang dan baju yang longgar karena memang itu bagian dari aturan di sana. Saya juga merasa nyaman dan terlindungi dengan pakaian seperti itu. Setelah lulus, gaya berpakaian saya tetap berusaha sesuai dengan prinsip syar’i, tapi sekarang lebih simpel.

Kadang saya pakai gamis, kadang juga celana longgar yang tetap sopan dan tidak membentuk tubuh. Bagi saya, yang penting tetap menjaga kesopanan seperti yang sudah diajarkan sejak di pesantren.”

Aida menjelaskan bahwa meskipun lingkungan kampus tidak menuntut seragam, kebiasaan menutup aurat tetap dipertahankan dengan beberapa penyesuaian gaya.

“Saya tetap berusaha menutup aurat seperti yang sudah diajarkan sejak di pesantren. Tapi sekarang, setelah berada di lingkungan kampus yang suasananya lebih santai dan tidak seformal pesantren, saya mulai menyesuaikan cara berpakaian. Saya jadi lebih sering memakai gamis kasual atau tunik yang tetap longgar dan sopan, tapi terasa lebih praktis dan sesuai dengan aktivitas sehari-hari di kampus.”

Nia mengungkapkan bahwa setelah keluar dari pesantren, pilihan pakaian menjadi lebih fleksibel, tetapi tetap dalam koridor kesopanan.

“Kalau di pesantren dulu, aturan berpakaian cukup ketat harus seragam dan selalu rapi setiap hari. Setelah keluar dari pesantren dan masuk ke dunia kampus, semuanya jadi lebih fleksibel. Saya tetap berusaha berpakaian sopan dan sesuai dengan nilai yang sudah saya pelajari, tapi sekarang kadang saya pakai jeans yang longgar dan jilbab segi empat biasa. Bukan berarti meninggalkan prinsip, tapi lebih kepada menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda.”

Diah menyatakan bahwa gaya berpakaian saat ini sudah berbeda dari masa mondok, namun prinsip kesopanan tetap dijaga.

“Dulu saya hanya memakai baju gamis setiap hari, karena memang itu sudah menjadi pakaian wajib saat di pesantren. Sekarang, setelah masuk ke lingkungan kampus, pilihan berpakaian saya jadi lebih variatif. Kadang saya memakai celana, tapi tetap saya pastikan longgar dan tidak ketat. Saya tetap berusaha menjaga batasan berpakaian yang sudah diajarkan, meskipun model dan gayanya sekarang lebih beragam.”

Mahasiswa semester 4 juga menunjukkan pola perubahan serupa. Meski gaya mereka lebih bebas dibandingkan saat di

pesantren, nilai-nilai kepantasan tetap dijadikan dasar dalam memilih pakaian. Silvia menuturkan:

“Sekarang saya lebih sering memakai baju tunik yang dipadukan dengan celana. Tapi tetap saya pilih yang longgar dan tidak membentuk tubuh. Dulu waktu di pesantren, aturan berpakaian sangat jelas harus memakai gamis dan jilbab panjang setiap hari. Setelah masuk ke dunia kampus, saya mulai menyesuaikan dengan lingkungan yang lebih fleksibel. Meskipun gaya berpakaian saya sekarang berbeda, saya tetap berusaha menjaga prinsip syar’i yang sudah diajarkan sejak mondok.”

Rika menyampaikan bahwa penyesuaian gaya berpakaian dilakukan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang telah ditanamkan selama mondok.

“Sekarang saya lebih memilih pakaian yang simple dan nggak terlalu ribet. Tapi tetap saya jaga supaya tetap sopan dan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah saya pelajari sejak di pesantren. Meskipun sekarang sudah tidak seketat aturan saat mondok, saya masih merasa risih kalau harus memakai pakaian yang ketat atau terlalu terbuka. Jadi sebisa mungkin saya tetap pilih yang longgar dan nyaman, tapi tetap pantas dilihat.”

Dwi menekankan bahwa perubahan gaya tidak lepas dari tuntutan aktivitas kampus.

“Kegiatan di kampus cukup padat dan beragam, jadi saya sering memilih pakaian yang praktis dan memudahkan untuk bergerak. Tapi meskipun begitu, saya tetap menjaga agar pakaian yang saya kenakan tetap panjang, tertutup, dan sesuai dengan nilai kesopanan yang sudah diajarkan sejak di pesantren. Saya pribadi merasa nggak nyaman kalau harus memakai baju yang terlalu terbuka, jadi meskipun lebih santai, batasan-batasan itu tetap saya jaga.”

Hilmy mahasiswa laki-laki semester 4, menyampaikan perubahan gaya berpakaian dari yang sangat formal menjadi lebih santai namun tetap rapi.

“Dulu waktu di pesantren, saya terbiasa memakai sarung setiap hari karena itu memang sudah menjadi bagian dari aturan

berpakaian di sana. Setelah masuk ke lingkungan kampus, saya mulai beralih ke celana panjang, dan kadang juga memakai jeans. Tapi tetap saya usahakan agar penampilan saya tetap rapi dan sopan.”

Mahasiswa semester 6, yang telah lebih lama berada di lingkungan kampus, menunjukkan penyesuaian berpakaian yang lebih mantap, dengan kombinasi nilai pesantren dan kebutuhan keseharian. Ima menjelaskan bahwa gaya pakaian lebih modern, namun tetap berprinsip.

“Sekarang gaya berpakaian saya cenderung lebih santai dibandingkan saat di pesantren. Saya biasa memakai rok atau celana kulot yang nyaman untuk aktivitas sehari-hari. Meskipun lebih fleksibel, saya tetap berusaha menjaga agar cara berpakaian saya tidak menarik perhatian secara berlebihan atau bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sudah saya pelajari sejak mondok. Prinsipnya, tetap menutup aurat dan menjaga kesopanan, meskipun dengan gaya yang lebih modern.”

Inayatul menyampaikan bahwa gaya pakaian menyesuaikan aktivitas, namun prinsip menutup aurat tetap menjadi patokan utama.

“Saya biasanya memakai gamis yang modelnya lebih kasual, atau kadang juga memakai celana, tergantung situasi dan aktivitas. Tapi apapun pilihannya, saya tetap memastikan pakaian yang saya kenakan menutup aurat dan terlihat sopan. Saya juga punya batasan sendiri dalam hal berpakaian, jadi meskipun lingkungan kampus lebih bebas dan teman-teman punya gaya masing-masing, saya tidak pernah ikut-ikutan kalau menurut saya itu sudah melewati batas yang saya yakini.”

Sindy menyatakan bahwa dirinya merasa nyaman dengan gaya pakaian yang lebih bebas namun tetap bernuansa religius.

“Sekarang saya merasa lebih bebas dalam memilih pakaian, karena tidak ada lagi aturan seketat saat di pesantren. Meskipun begitu, saya tetap berusaha berpakaian secara syar’i. Dulu saya wajib memakai kerudung besar yang menutup hampir seluruh tubuh bagian atas. Sekarang saya lebih sering memakai pashmina, tapi tetap saya pastikan menutup dada dan tidak

transparan. Jadi, meskipun lebih fleksibel, saya tetap menjaga prinsip-prinsip yang sudah diajarkan sejak mondok.”

Zahrin menuturkan bahwa sebagai laki-laki, gaya berpakaian

menjadi lebih fleksibel namun tetap mencerminkan identitas sebagai santri.

“Sekarang saya lebih bebas menentukan gaya berpakaian, nggak seketat waktu masih mondok. Dulu setiap hari wajib pakai kerudung seragam yang modelnya hampir nggak bisa diubah. Tapi sekarang saya lebih sering pakai pashmina atau jilbab segi empat, asal tetap menutup dada dan nggak transparan. Buat saya, kebebasan itu bukan berarti meninggalkan nilai, tapi lebih ke menyesuaikan dengan lingkungan tanpa kehilangan prinsip.”

Secara umum, seluruh mahasiswa menunjukkan adanya perubahan dalam gaya berpakaian setelah meninggalkan pesantren. Perubahan tersebut tidak berarti meninggalkan nilai-nilai yang telah ditanamkan, melainkan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan baru yang lebih beragam. Gaya berpakaian mereka kini lebih praktis dan variatif, namun tetap berpijak pada prinsip kesopanan, kesederhanaan, dan menutup aurat sebagaimana diajarkan di pesantren.

c. Adaptasi terhadap Lingkungan Kampus

Transisi dari lingkungan pesantren menuju dunia kampus merupakan pengalaman yang menantang bagi mahasiswa alumni pesantren. Lingkungan pesantren yang serba teratur dan terkontrol menghadirkan suasana yang sangat berbeda dengan kehidupan kampus yang lebih terbuka, dinamis, dan menuntut kemandirian. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa mahasiswa mengalami gegar budaya, sedangkan yang lain

mampu beradaptasi secara bertahap dengan mengembangkan keterampilan sosial, akademik, dan emosional. Lingkungan baru yang jauh lebih terbuka dari kehidupan di pesantren menuntut kesiapan untuk berinteraksi lintas latar belakang, menyerap pola pikir yang berbeda, dan bersikap mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Alfi mahasiswa semester 2, mengungkapkan bahwa pengalaman awal di dunia kampus cukup mengejutkan.

“Saat pertama kali masuk kuliah, saya mengalami semacam culture shock. Ritme mahasiswa yang cenderung santai, pergaulan yang bebas, dan cara berpakaian yang sangat beragam membuat saya merasa seperti berada di dunia baru yang sangat berbeda dari pondok. Saya mencoba aktif mengikuti kegiatan kelas, berdiskusi dalam kelompok belajar, dan ikut terlibat dalam organisasi kampus. Semua itu sangat membantu saya untuk beradaptasi. Saya juga belajar banyak dari teman-teman yang berasal dari latar belakang berbeda.”

Aida semester 2, menuturkan bahwa suasana kampus memaksanya untuk mulai keluar dari zona nyaman.

“Saya mencoba membuka diri dan menjalin pertemanan dengan teman-teman dari berbagai daerah dan latar belakang. Awalnya merasa kaget dengan kebiasaan mereka yang sangat berbeda, tapi lama-lama terbiasa. Saya belajar memahami perbedaan dan mencoba menyesuaikan diri tanpa kehilangan prinsip.”

Nia mahasiswa semester 2, mengaku sempat merasa canggung dan bingung menghadapi lingkungan baru, namun berusaha bertahap untuk menyesuaikan diri.

“Awal masuk kampus, saya merasa seperti anak baru yang benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Lingkungannya berbeda jauh dari pesantren semua terasa asing dan serba bebas. Tapi saya mencoba beradaptasi pelan-pelan. Saya banyak bertanya ke teman-teman tentang hal-hal kecil yang belum saya pahami, mulai dari sistem kuliah sampai cara bersikap di kelas. Saya juga mulai ikut kegiatan perkuliahan

dengan lebih aktif. Lama-lama, perasaan canggung itu perlahan hilang, dan saya mulai merasa lebih nyaman berada di lingkungan kampus.”

Diah mahasiswa semester 2, menuturkan bahwa dirinya mengalami proses penyesuaian secara perlahan.

“Dulu rasanya seperti dilepas begitu saja dari dunia yang serba terjaga ke dunia yang benar-benar bebas. Lingkungan pesantren yang selama ini membentuk saya dengan aturan dan rutinitas yang jelas, tiba-tiba digantikan dengan kebebasan di kampus yang awalnya cukup membingungkan. Tapi perlahan-lahan, saya mulai belajar. Saya belajar bagaimana cara bersikap di tengah lingkungan yang baru, bagaimana membangun pertemanan tanpa kehilangan batas, dan bagaimana mengatur waktu di tengah jadwal kuliah dan kegiatan lain. Semua itu butuh proses, tapi seiring waktu saya mulai bisa menyesuaikan diri.”

Dari mahasiswa semester 4, adaptasi terhadap kampus terlihat lebih stabil karena sudah melalui beberapa semester pembiasaan. Silvia menyampaikan bahwa dirinya mulai terbiasa menghadapi perbedaan, baik dari segi cara berpikir maupun cara bersosialisasi.

“Awalnya saya sempat merasa kagok ketika berinteraksi dengan teman-teman di kampus. Lingkungan yang jauh lebih beragam dari pesantren membuat saya perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Tapi seiring berjalannya waktu, saya mulai paham bahwa setiap orang punya kebiasaan, latar belakang, dan cara pandang yang berbeda-beda. Dari situ saya belajar bahwa kuncinya bukan mengubah diri secara drastis, tapi bagaimana kita bisa menempatkan diri dengan baik di tengah perbedaan itu. Belajar memahami orang lain, sambil tetap menjaga prinsip yang saya bawa sejak mondok.”

Rika menambahkan bahwa adaptasi terjadi secara bertahap dengan membangun relasi yang sehat dan aktif mengikuti kegiatan akademik.

“Dulu saya cenderung pendiam dan sering merasa takut untuk berbicara, terutama karena khawatir salah ucap atau tidak sesuai dengan yang lain. Perasaan itu cukup kuat ketika pertama kali masuk kuliah, karena saya belum terbiasa berada

di tengah lingkungan yang begitu beragam. Namun, setelah sering mengikuti diskusi di kelas dan mulai akrab dengan teman-teman dari berbagai daerah, saya perlahan belajar untuk lebih percaya diri. Dari situ, saya jadi lebih mudah menyesuaikan diri dan tidak terlalu khawatir jika pendapat saya berbeda. Lingkungan kampus benar-benar membuka cara pandang saya mengajarkan bahwa perbedaan itu wajar, dan kita justru bisa tumbuh dari sana.”

Dwi mengatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan

kampus membantu mempercepat proses adaptasi.

“Saya mulai merasa lebih nyaman berada di lingkungan kampus setelah ikut beberapa kegiatan organisasi dan acara kemahasiswaan. Dari situ, saya bertemu banyak teman baru dengan latar belakang yang beragam. Interaksi itu membantu saya belajar cara membaur, menyesuaikan diri, dan memahami dinamika sosial yang berbeda dengan suasana di pesantren. Lama-kelamaan, saya jadi lebih peka terhadap situasi, tahu kapan harus bersikap formal, kapan bisa lebih santai, dan bagaimana membangun relasi tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang saya pegang.”

Hilmy menyampaikan bahwa perubahan lingkungan justru menjadi pengalaman baru yang membentuk dirinya menjadi lebih terbuka dan fleksibel.

“Dulu saya merasa diri saya terlalu kaku, mungkin karena terbiasa hidup dengan aturan yang serba tertib di pesantren. Tapi sejak masuk kampus, saya banyak belajar dari berbagai hal dari teman-teman yang gaya berpikirnya beragam, dari pengalaman ikut organisasi, dan juga dari proses belajar di kelas. Semua itu perlahan mengubah cara pandang saya. Saya jadi lebih terbuka, lebih menerima perbedaan, dan lebih fleksibel dalam berinteraksi. Tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang saya bawa dari pesantren, saya merasa justru bertumbuh menjadi pribadi yang lebih matang.”

Sementara itu, mahasiswa semester 6 menunjukkan proses adaptasi yang sudah matang dan menyeluruh. Ima menyatakan bahwa keberagaman di kampus justru memperkaya cara pandangya terhadap kehidupan.

“Saya jadi semakin sadar bahwa hidup itu nggak bisa dijalani dengan cara pandang yang satu arah saja. Saat masih di pesantren, semuanya seragam dan tertata, tapi di kampus saya bertemu banyak orang dengan karakter dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dari situ saya belajar bahwa nggak semua hal bisa dipaksakan sesuai keinginan kita. Saya harus belajar sabar, belajar memahami orang lain, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Tapi di tengah semua penyesuaian itu, saya juga tetap berusaha untuk memegang prinsip-prinsip yang sudah diajarkan sejak mondok. Buat saya, itu yang jadi pegangan supaya tetap punya arah.”

Inayatul menjelaskan bahwa kehidupan kampus membuat

dirinya lebih tangguh dan terlatih menghadapi tantangan.

“Di kampus, saya mulai belajar bagaimana caranya berdiri sendiri. Tidak seperti di pondok yang serba teratur dan selalu ada yang mengarahkan, di sini saya dituntut untuk mengambil keputusan sendiri. Awalnya sempat bingung, tapi lama-lama saya menyadari bahwa kemandirian itu penting. Saya belajar mengatur waktu, menentukan pilihan, dan memahami kapan harus bersikap tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Proses ini memang nggak mudah, tapi justru dari situ saya tumbuh bukan hanya sebagai mahasiswa, tapi juga sebagai pribadi yang lebih dewasa.”

Sindy mengungkapkan bahwa perbedaan di kampus adalah hal

yang awalnya sulit diterima, namun lama-kelamaan menjadi hal yang membentuk kedewasaan.

“Awalnya saya sempat kaget melihat gaya hidup teman-teman di kampus yang jauh lebih bebas dibandingkan kehidupan di pesantren. Mulai dari cara berpakaian, berbicara, sampai kebiasaan sehari-hari, semuanya terasa sangat berbeda. Tapi seiring waktu, saya mulai memahami bahwa kebebasan itu bukan berarti harus diikuti semuanya. Justru di situlah saya belajar untuk memilah mana yang masih bisa saya terima dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai yang saya pegang sejak di pondok. Dari situ saya belajar untuk bersikap selektif, tetap terbuka terhadap perbedaan, tapi tidak kehilangan arah.”

Zahrun menyimpulkan bahwa adaptasi bukan sekadar

penyesuaian lahiriah, tetapi juga proses penguatan identitas diri.

“Saya merasa selama di kampus, saya belajar banyak hal baru yang sebelumnya tidak saya temui saat di pesantren. Cara berkomunikasi, menghadapi perbedaan, hingga menghadapi tantangan yang lebih luas. Tapi belajar hal-hal baru itu bukan berarti saya berubah total atau meninggalkan jati diri saya. Saya tetap seorang santri, dengan nilai-nilai yang saya pegang sejak mondok. Bedanya, sekarang saya menjadi santri yang lebih memahami konteks tahu kapan harus bicara, kapan mendengarkan, tahu bagaimana menempatkan diri di lingkungan yang berbeda, dan tetap menjaga prinsip meskipun berada di tengah arus kebebasan.”

Berdasarkan data hasil wawancara, dapat diketahui bahwa adaptasi terhadap lingkungan kampus menjadi tantangan yang umum dihadapi oleh mahasiswa alumni pesantren. Sebagian besar mengaku mengalami culture shock pada masa awal kuliah karena perbedaan suasana yang signifikan antara kehidupan di pesantren dan di perguruan tinggi. Hal ini terlihat dari kesulitan dalam membangun relasi sosial, mengelola waktu secara mandiri, dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup mahasiswa yang lebih bebas dan majemuk.

Meski demikian, proses adaptasi berlangsung secara bertahap. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk mulai terbuka terhadap pergaulan baru, aktif dalam diskusi kelas, dan terlibat dalam kegiatan organisasi. Pengalaman dan nilai-nilai kedisiplinan dari pesantren menjadi modal awal dalam proses penyesuaian ini, meskipun tetap diperlukan waktu dan usaha untuk bisa merasa nyaman di lingkungan baru.

Secara umum, mahasiswa menunjukkan bahwa adaptasi terhadap lingkungan kampus bukan berarti melepaskan identitas sebagai santri, melainkan upaya untuk menyesuaikan diri secara kontekstual sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang telah dibentuk selama di pesantren.

d. Keterlibatan dalam Organisasi

Kehidupan kampus memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui kegiatan sosial dan

organisasi. Bagi mahasiswa alumni pesantren, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas ini menjadi tantangan sekaligus peluang. Berbeda dengan suasana pesantren yang cenderung lebih terstruktur dan terbatas ruang sosialnya, lingkungan kampus mendorong mahasiswa untuk aktif dalam berorganisasi dan berinteraksi lintas latar belakang. Dalam hal ini, sebagian besar informan menunjukkan adanya peningkatan keaktifan yang mencerminkan proses transformasi sosial yang signifikan. Alfi mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa dirinya mulai aktif dalam organisasi kampus sebagai bentuk adaptasi dan upaya memperluas wawasan.

“Saya ikut organisasi seperti ICIS bukan cuma untuk menambah relasi, tapi juga untuk terus memperdalam ilmu agama. Di dalamnya ada kegiatan tilawah, kajian rutin, dan diskusi keislaman yang sangat membantu saya menjaga semangat ngaji meskipun sudah tidak lagi tinggal di pesantren. Saya merasa ini seperti pengingat, bahwa meski sudah berada di lingkungan yang bebas, saya tetap punya tempat untuk belajar, berbagi, dan memperkuat identitas saya sebagai santri. Lewat kegiatan-kegiatan seperti tilawah, saya juga belajar bagaimana mengamalkan ilmu dalam kehidupan kampus yang lebih dinamis.”

Aida menuturkan bahwa keterlibatan dalam organisasi menjadi

media untuk belajar hidup bermasyarakat di luar suasana pesantren.

“Dulu saat di pesantren, saya hampir tidak pernah ikut kegiatan di luar karena semua aktivitas sudah terjadwal dan terfokus pada kegiatan keagamaan dan pembelajaran di lingkungan pondok. Tapi sejak masuk kuliah, saya mulai membuka diri dan mencoba bergabung dengan organisasi kampus serta beberapa kegiatan sosial. Dari situ saya banyak belajar, terutama soal kerja sama dalam tim, cara menghargai perbedaan pendapat, dan bagaimana menghadapi berbagai karakter orang. Pengalaman ini membuka wawasan saya bahwa dunia luar itu sangat beragam, dan penting bagi saya untuk bisa menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.”

Nia menyampaikan bahwa meskipun belum bergabung dalam organisasi kampus, dirinya tetap berusaha aktif dalam lingkungan kelas sebagai bentuk awal belajar bersosialisasi dan membangun kepercayaan diri.

“Saya memang belum ikut organisasi kampus, tapi saya mencoba untuk tetap aktif lewat kegiatan-kegiatan di kelas. Awalnya saya hanya mengikuti perkuliahan seperti biasa tanpa banyak bicara. Tapi lama-kelamaan, saya mulai memberanikan diri untuk ambil bagian dalam diskusi kelompok, bantu teman saat presentasi, atau sekadar menyampaikan pendapat saat dosen membuka ruang tanya jawab. Dari situ saya merasa pelan-pelan mulai terbiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Meskipun sederhana, hal-hal seperti ini cukup membantu saya untuk lebih percaya diri dan belajar bagaimana menjalin relasi sosial di lingkungan yang jauh lebih bebas daripada pesantren.”

Diah menambahkan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan organisasi membantu dirinya membangun kepercayaan diri.

“Dulu saya sering merasa minder dan takut salah, apalagi ketika harus bicara di depan orang banyak. Lingkungan pesantren yang tertib dan penuh aturan membuat saya terbiasa diam dan menahan pendapat. Tapi setelah masuk kuliah dan mulai ikut beberapa kegiatan organisasi, saya jadi lebih terbuka. Di sana saya bertemu dengan banyak orang dari berbagai latar belakang, belajar berdiskusi, menyampaikan pendapat, bahkan mengelola acara bersama. Dari proses itu, saya mulai tumbuh rasa percaya diri. Saya jadi tahu bagaimana cara menyampaikan sesuatu dengan baik, kapan harus berbicara, dan bagaimana bersikap di berbagai situasi. Semua itu membuat saya merasa lebih siap menghadapi dunia luar.”

Mahasiswa semester 4 menunjukkan bahwa pengalaman organisasi menjadi salah satu pendorong utama transformasi sosial mereka. Silvia menyatakan bahwa sejak bergabung dalam organisasi kampus, dirinya banyak belajar tentang kepemimpinan dan manajemen waktu.

“Organisasi benar-benar mengajarkan saya arti tanggung jawab. Sekarang saya sering dipercaya menjadi koordinator dalam kegiatan tilawah yang diadakan rutin oleh organisasi kampus. Padahal dulu saya tidak pernah membayangkan akan memegang peran seperti itu. Awalnya saya hanya ikut sebagai peserta, tapi seiring waktu, saya mulai dilibatkan dalam kepanitiaan, hingga akhirnya diminta memimpin jalannya kegiatan. Pengalaman ini membuat saya belajar banyak hal mulai dari mengatur jadwal, mengkoordinasi anggota, hingga memastikan acara berjalan lancar. Meski awalnya gugup, saya merasa justru dari situlah saya berkembang. Saya jadi lebih percaya diri, lebih terlatih dalam berkomunikasi, dan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.”

Rika menuturkan bahwa meskipun tidak mengikuti organisasi kampus secara formal, lingkungan perkuliahan tetap membantunya untuk berpikir lebih terbuka dan belajar memahami orang lain.

“Saya jadi lebih terbuka setelah banyak ngobrol dan kerja sama dengan teman-teman dari berbagai daerah. Dulu saya cenderung memegang pola pikir yang kaku, tapi setelah sering berdiskusi dan menjalani tugas kelompok, saya sadar kalau setiap orang punya cara pandang dan kebiasaan yang berbeda. Dari situ saya mulai ngerti kalau kita nggak bisa terus bertahan dengan pola pikir lama. Kita harus bisa menyesuaikan diri, tapi tetap pegang prinsip.”

Dwi menyampaikan bahwa dirinya aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial mahasiswa, dan hal itu membantu memperkuat jaringan sosialnya.

“Saya ikut organisasi IPPNU. Itu bikin saya punya banyak teman dari berbagai daerah, jadi lebih mudah beradaptasi. Di situ saya juga belajar kerja tim, tanggung jawab, dan gimana menyampaikan pendapat dengan cara yang baik. Adapun kegiatannya tetap sesuai dengan nilai-nilai yang saya bawa dari pondok. Jadi saya merasa tetap bisa jaga prinsip, sambil belajar hal-hal baru yang sebelumnya nggak saya temui waktu di pesantren.”

Hilmy menjelaskan bahwa keterlibatannya dalam organisasi mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial, tapi juga melatih mentalitas kepemimpinan.

“Saya ikut ORDA, IPNU, dan ICIS. Di situ saya belajar banyak hal, mulai dari ngatur acara, komunikasi dengan dosen, sampai menyampaikan aspirasi mahasiswa. Dulu waktu di pesantren saya nggak pernah kepikiran bakal aktif di kegiatan seperti ini. Tapi sekarang malah sering terlibat di kepanitiaan dan rapat-rapat. Dari situ saya belajar tanggung jawab, percaya diri, dan gimana bersikap di depan orang banyak, termasuk dosen. Rasanya jadi lebih berani dan terbuka.”

Mahasiswa semester 6 menunjukkan keterlibatan yang lebih mapan dan berkelanjutan dalam organisasi dan kegiatan sosial. Ima menyampaikan bahwa keaktifan dalam organisasi membuatnya lebih dewasa dalam mengambil keputusan dan menyikapi perbedaan.

“Saya ikut organisasi dan sebenarnya itu banyak manfaatnya. Saya jadi lebih berani bicara, belajar ngatur waktu, dan ketemu banyak orang dari latar belakang yang berbeda. Tapi jujur, sejak ikut organisasi, praktik ibadah saya jadi nggak serapi dulu waktu di pesantren. Dulu tiap waktu salat selalu tepat waktu dan berjamaah, sekarang kadang telat karena rapat atau kegiatan. Tapi saya tetap berusaha ngejaga, cuma memang rasanya lebih berat karena tanggung jawabnya makin banyak. Di sisi lain, saya juga belajar kalau beragama itu nggak cuma soal ibadah pribadi, tapi juga bagaimana bersosialisasi dan membawa nilai agama dalam lingkungan yang lebih luas.”

Inayatul mengatakan bahwa aktivitas di luar kelas tidak hanya membentuk karakter, tapi juga memperluas pengalamannya.

“Saya ikut organisasi dakwah kampus. Di situ saya bisa menyampaikan nilai-nilai Islam lewat kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kajian, mentoring, atau diskusi keislaman. Selain itu, saya juga belajar banyak hal lain, kayak gimana kerja dalam tim, cara komunikasi yang baik, dan membangun relasi dengan teman-teman dari berbagai jurusan. Yang paling saya suka, saya ketemu banyak orang yang punya semangat dakwah dan visi keislaman yang sama. Jadi walaupun kesibukan bertambah, saya merasa tetap berada di lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang saya bawa dari pesantren.”

Sindy mengungkapkan bahwa meskipun tidak bergabung dalam organisasi kampus, ia tetap berusaha membangun relasi dan keterlibatan sosial lewat jalur nonformal.

“Saya memang nggak ikut organisasi kampus, tapi bukan berarti nggak mau aktif. Saya lebih nyaman ikut bantu-bantu di kegiatan kelas. Dari situ saya belajar kerja sama dan tanggung jawab. Dulu saya sempat takut nggak bisa nyesuain diri karena beda banget sama suasana di pesantren. Tapi ternyata kalau kita mau terbuka dan nggak menutup diri, lingkungan kampus juga bisa nerima kita. Jadi sekarang pelan-pelan saya mulai terbiasa dan lebih percaya diri.”

Zahrun mengungkapkan bahwa meskipun tidak tergabung dalam organisasi kampus, tetapi tetap mengalami peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dan menyampaikan pendapat.

“Saya memang belum ikut organisasi, tapi sekarang saya mulai terbiasa untuk menyampaikan pendapat, terutama waktu diskusi kelompok di kelas. Kalau dulu di pondok saya lebih banyak mendengarkan, sekarang saya belajar untuk lebih aktif. Saya juga jadi lebih terbuka saat ngobrol dengan teman-teman.”

Secara keseluruhan, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi menjadi salah satu indikator penting dalam transformasi perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya memperluas jaringan sosial dan membentuk keberanian berinteraksi, tetapi juga memperkaya pengalaman hidup mereka dalam berkomunitas, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai moral dan religius yang telah dibentuk selama di pesantren.

2. Transformasi Keagamaan Alumni Pesantren Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Transformasi perilaku keagamaan alumni pesantren tercermin dari perubahan dalam menjalankan ibadah, baik wajib maupun sunnah, serta tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah

kehidupan kampus yang lebih bebas dan beragam. Perubahan ini terjadi seiring dengan pergeseran lingkungan dari pesantren yang serba teratur menuju dunia kampus yang menuntut kemandirian dan kesadaran pribadi dalam beragama. Berikut ini penjabaran lengkapnya berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap dua belas informan:

a. Perubahan dalam Kedisiplinan dan Rutinitas Ibadah.

Salah satu bentuk transformasi yang paling nyata dialami oleh mahasiswa alumni pesantren adalah dalam hal pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Selama tinggal di pesantren, kegiatan ibadah dijalankan secara disiplin dan teratur karena adanya sistem pengawasan yang ketat serta lingkungan yang sangat mendukung spiritualitas. Namun setelah memasuki dunia kampus, banyak informan mengakui adanya pergeseran dalam kedisiplinan beribadah, terutama karena suasana yang lebih bebas, tekanan akademik, dan kurangnya kontrol eksternal.

Alfi mahasiswa semester 2, menjelaskan bahwa intensitas ibadah mengalami penurunan setelah meninggalkan pesantren:

“Kalau dulu di pondok itu ibadah kayak udah otomatis, tiap malam tahajud, sholat jamaah selalu bareng, dan jadwal ibadahnya jelas. Sekarang jujur agak longgar. Nggak ada yang bangunin, nggak ada yang nyuruh sholat jamaah, jadi semua tergantung kesadaran diri sendiri. Kadang kalau lagi capek atau ada tugas numpuk, ibadah sunnah suka keteteran. Tapi saya tetap berusaha jaga yang wajib, meskipun ritmenya nggak seketat dulu.”

Aida juga mengakui bahwa rutinitas ibadah yang dulu dijalankan dengan ketat, kini terasa lebih longgar.

“Dulu setiap habis Maghrib pasti ngaji, sudah jadi rutinitas yang nggak bisa ditinggal karena memang ada jadwalnya dan diawasi. Sekarang nggak ada yang ngatur, nggak ada yang nyuruh juga, jadi ya tergantung diri sendiri. Kadang niatnya ada, tapi capek atau terganggu hal lain, akhirnya ditunda-tunda. Dan jujur, kadang malasnya lebih besar daripada semangatnya. Kalau nggak dipaksa sama diri sendiri, bisa-bisa nggak ngaji sama sekali dalam sehari.”

Nia mahasiswa semester 2 lainnya, menyampaikan bahwa perubahan lingkungan memengaruhi semangat beribadahnya.

“Kalau di pondok semua orang salat berjamaah, jadi kita otomatis ikut semangat. Lingkungannya mendukung banget, adzan langsung ke masjid, semua bareng-bareng. Sekarang semuanya balik ke kesadaran diri sendiri. Salatnya jadi sendiri, kadang telat karena kesibukan, kadang juga buru-buru karena dikejar waktu atau tugas. Rasanya beda banget, nggak ada suasana yang saling mengingatkan, jadi harus benar-benar jaga komitmen sendiri.”

Diah menuturkan bahwa meskipun masih menjaga ibadah wajib, pelaksanaan ibadah sunnah menjadi kurang konsisten.

“Salat lima waktu masih alhamdulillah, insyaAllah nggak pernah tinggal. Tapi kalau untuk tahajud, dhuha, yang dulu hampir tiap hari saya lakukan di pondok, sekarang udah nggak bisa rutin lagi. Kadang capek habis aktivitas seharian, kadang ketiduran, kadang juga bangunnya udah mepet subuh. Dulu ada yang bangunin, ada jadwal, jadi lebih disiplin. Sekarang harus ngatur sendiri, dan itu nggak gampang.”

Mahasiswa semester 4 dan 6 pun menyampaikan hal yang serupa, meskipun sebagian mulai menemukan strategi baru untuk menjaga ibadah secara mandiri. Silvia mahasiswa semester 4, menyampaikan pengalamannya dalam menyesuaikan kembali rutinitas ibadah di tengah kesibukan kuliah.

“Awalnya sempat kendor banget. Setelah keluar dari pondok, tilawah jadi jarang, kadang malah lupa sama sekali. Tapi lama-lama sadar sendiri, kayak ada yang hilang kalau nggak ngaji. Akhirnya saya coba atur ulang waktu, bangun lebih pagi, terus sempatin tilawah meskipun cuma beberapa ayat sebelum

berangkat kuliah. Nggak seperti dulu yang bisa satu jus per hari, tapi setidaknya tetap terjaga.”

Rika menyadari bahwa menjaga amalan seperti tahajud atau tilawah bukanlah hal yang mudah di luar pesantren, meskipun masih berusaha dipertahankan.

“Kalau puasa sunnah alhamdulillah masih saya jaga, terutama Senin-Kamis. Rasanya kayak masih dibawa kebiasaan dari pondok. Tapi kalau salat tahajud, sekarang lebih sering bolong. Dulu di pondok kan ada yang bangunin, udah jadi rutinitas. Sekarang semuanya tergantung diri sendiri. Kadang kecapekan, kadang bangun telat. Jadi ya lebih susah buat konsisten.”

Dwi menyampaikan bahwa setelah mengalami kendor pada awal masa kuliah, kemudian perlahan mulai membentuk kembali kebiasaan ibadah yang sempat hilang.

“Saya usahakan tetap jaga salat lima waktu, sebisa mungkin tepat waktu meskipun kadang lagi sibuk kuliah atau kegiatan kampus. Terus saya juga targetin minimal seminggu dua kali ikut kajian, entah itu di masjid kampus atau online. Selain itu, saya juga sempatin baca Qur’an, walaupun nggak tiap hari seperti waktu di pondok, tapi saya usahain tetap rutin biar nggak hilang sama sekali.”

Hilmy menuturkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kesibukan akademik dan komitmen ibadah, walaupun tidak seketat saat masih di pesantren.

“Saya ngerasa kayak kehilangan arah waktu nggak ada rutinitas pondok. Dulu semua udah terjadwal dari bangun, ngaji, salat berjamaah, sampai tidur. Pas masuk kampus, saya sempat bingung harus mulai dari mana. Tapi sekarang mulai bangun lagi kebiasaan-kebiasaan itu, walau nggak seketat dulu. Saya coba bikin jadwal sendiri, biar tetap ada pegangan, dan pelan-pelan mulai konsisten lagi meskipun lebih fleksibel.”

Ima mahasiswa semester 6 mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan kampus, penting untuk memiliki kesadaran

pribadi agar tetap menjaga amalan ibadah di tengah kelonggaran suasana.

“Kalau sekarang memang harus kuat dari diri sendiri. Nggak ada lagi yang ngingetin atau ngecek satu-satu kayak di pondok. Saya tetap usahakan salat di awal waktu, walaupun kadang bentrok sama jadwal kuliah atau kegiatan. Untuk murojaah, saya targetkan minimal dua hari sekali dalam seminggu, biar hafalan nggak hilang. Rasanya memang lebih berat, tapi justru itu jadi tantangan buat saya untuk disiplin tanpa disuruh.”
Inayatul menyampaikan bahwa meskipun tidak lagi diatur

sebagaimana di pondok, dirinya berusaha membangun rutinitas ibadah secara mandiri sebagai bentuk konsistensi spiritual.

“Saya masih puasa Senin dan Kamis, itu kayak udah jadi kebiasaan dari pondok. Rasanya kalau nggak puasa malah ada yang kurang. Membaca Al-Qur’an juga saya usahakan tetap jalan, minimal satu lembar sehari, meskipun kadang harus nyempetin di tengah padatnya tugas atau kegiatan kampus. Sekarang memang harus lebih mandiri ngatur waktu, tapi saya anggap itu bagian dari komitmen pribadi untuk jaga amalan yang dulu dibiasakan.”

Sindy mengaku bahwa meskipun ada penurunan dalam ibadah sunnah, tapi tetap berusaha menjaga amalan ringan yang bisa dilakukan secara konsisten.

“Kalau dulu salat malam itu tiap hari, udah jadi rutinitas karena lingkungan pondok memang mendukung. Sekarang, jujur aja, cuma kalau sempat atau lagi kuat. Tapi saya tetap berusaha konsisten di hal lain, seperti zikir pagi-sore dan sedekah harian, karena menurut saya itu yang paling realistis dijaga di tengah kesibukan kuliah. Jadi meskipun ada yang berkurang, saya tetap cari cara biar nggak lepas sepenuhnya dari amalan.”

Zahrin menegaskan bahwa dalam situasi tanpa pengawasan seperti di kampus, diperlukan kesadaran penuh untuk tetap menjaga prinsip dan jadwal ibadah.

“Dulu semuanya terjadwal, sekarang harus disusun sendiri. Jadi saya bikin jadwal ibadah sendiri biar nggak kendor. Saya tulis target harian seperti baca Al-Qur’an, salat dhuha, dan zikir, terus ditempel ditembok. Walaupun nggak selalu sempurna, tapi setidaknya ada pegangan. Soalnya tanpa jadwal, gampang banget kebawa malas atau lupa.”

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa alumni pesantren mengalami perubahan dalam perilaku keagamaan setelah memasuki lingkungan kampus. Rutinitas ibadah yang sebelumnya terjaga secara disiplin di pesantren mulai mengalami penurunan frekuensi, terutama dalam hal ibadah sunnah. Sementara itu, pelaksanaan ibadah wajib umumnya tetap dilakukan meskipun tidak seketat saat masih di pesantren.

b. Tantangan dalam Menjaga Nilai-Nilai Keagamaan di Lingkungan Kampus.

Selain perubahan dalam rutinitas ibadah, mahasiswa alumni pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan ketika berada di tengah lingkungan kampus yang lebih

plural dan longgar. Banyak dari mereka merasakan adanya benturan

nilai antara kebiasaan pesantren yang konservatif dengan kehidupan kampus yang lebih bebas. Situasi ini menuntut adanya kontrol diri yang lebih kuat dan kesadaran spiritual yang lahir dari dalam, bukan

sekadar karena aturan eksternal. Alfi mahasiswa semester 2, mengaku

bahwa lingkungan kampus seringkali tidak mendukung gaya hidup

religius.

“Lingkungan kampus kadang nggak mendukung, apalagi teman-teman yang jauh dari kebiasaan pondok. Kalau nggak hati-hati, kita bisa kebawa. Awalnya saya sempat ikut-ikutan malas salat tepat waktu atau ninggalin tilawah. Tapi setelah sadar, saya mulai jaga jarak dari kebiasaan yang bikin lalai dan lebih pilih teman yang bisa saling ngingetin. Soalnya kalau nggak kuat dari diri sendiri, gampang banget tergelincir.”
Aida juga merasakan godaan dari pergaulan yang lebih bebas

dan menyadari bahwa pengaruh lingkungan sangat besar.

“Kadang saya ngerasa goyah, apalagi kalau lihat teman yang bebas, cara bicaranya beda. Tapi saya selalu inget, saya punya dasar yang kuat dari pondok. Itu yang bikin saya bisa nahan diri, meskipun lingkungan kadang nggak sejalan. Saya percaya nilai-nilai itu yang bikin saya tetap punya arah, jadi nggak gampang hanyut meskipun sedang menyesuaikan.”
Nia menyampaikan bahwa tidak adanya pengawasan menjadi

tantangan tersendiri dalam menjaga semangat ibadah dan nilai religius.

“Kalau dulu ada ustadzah yang negur kalau kita lalai. Sekarang siapa yang negur? Ya diri sendiri. Itu susah banget. Kadang kita tahu salah, tapi karena nggak ada yang ingetin langsung, jadi sering disepelekan. Di pondok, kita merasa diawasi terus, tapi di kampus semua tergantung kesadaran. Di situ tantangannya, gimana tetap disiplin walaupun tanpa pengawasan.”

Diah menuturkan bahwa perlu membuat batasan dalam

pergaulan agar tidak jauh dari nilai yang selama ini dijaga.

“Saya tetap jaga batas, nggak ikut nongkrong yang campur-campur. Takutnya nanti makin jauh dari apa yang dulu dijaga. Kadang godaan itu datang dari hal-hal kecil, kayak ajakan main bareng, ngobrol larut malam, atau nongkrong di tempat yang bukan saya banget. Tapi saya selalu ingat prinsip dari pondok, bahwa menjaga diri itu tanggung jawab pribadi. Jadi meskipun bebas, saya tetap pilih-pilih pergaulan.”

Mahasiswa semester 4 dan 6 pun menyampaikan hal serupa,

namun mereka telah belajar untuk menyesuaikan diri sambil tetap

memegang prinsip yang dibawa dari pesantren. Silvia semester 4

mengatakan bahwa penting untuk bisa menyeleksi mana yang perlu ditiru dan mana yang harus dijaga.

“Saya belajar menyesuaikan diri, tapi nggak berarti ikut-ikutan. Saya pilih mana yang baik, mana yang harus ditinggal. Nggak semua yang umum di lingkungan kampus cocok buat saya. Jadi saya tetap pegang prinsip, tapi juga nggak kaku. Yang penting tahu batas, dan nggak kehilangan jati diri sebagai santri.”

Rika menggambarkan perjuangannya mempertahankan semangat spiritual sebagai sesuatu yang tidak mudah. Seperti yang di tuturkan:

“Kadang goyah, apalagi kalau lagi sibuk atau dibawa suasana kampus. Tapi kalau udah sadar, saya balik lagi ngaji, ikut kajian, biar semangatnya balik. Saya anggap itu sebagai pengingat. Karena kalau nggak dipaksa mulai, bisa-bisa makin jauh. Jadi meskipun sempat kendor, saya selalu usaha untuk bangkit lagi.”

Dwi mengungkapkan bahwa semangat ibadah sempat turun, namun kembali bangkit setelah menemukan lingkungan yang mendukung.

“Yang paling susah itu konsisten. Tapi saya percaya, meskipun sekarang lingkungannya beda, bekal dari pondok itu tetap ada. Rasa tanggung jawab ibadah, kebiasaan ngaji, itu masih tertanam. Tinggal kemauan kita aja buat ngejaga dan nguatannya lagi. Kadang turun, tapi saya percaya bisa naik lagi asal ada usaha.”

Hilmy menyampaikan bahwa komunitas kecil bersama sesama alumni pondok sangat membantu dalam menjaga komitmen keagamaan.

“Saya dan teman-teman alumni pondok bikin grup kecil, kadang ngajian bareng, kadang cuma saling ingetin ibadah. Nggak mesti formal, tapi dari situ kami saling jaga semangat. Soalnya kalau sendiri gampang banget kendor, tapi kalau bareng-bareng, rasanya lebih kuat dan konsisten.”

Ima menjelaskan bahwa menjaga nilai keislaman di kampus butuh kesadaran tinggi, karena tidak semua teman memiliki latar belakang yang sama.

“Saya nggak mau jadi mahasiswa yang lepas arah. Jadi sebisa mungkin saya jaga pergaulan dan aktivitas biar tetap dalam koridor syariat. Misalnya, saya pilih teman yang bisa saling ngingetin, ikut kegiatan yang ada nilai keagamaannya, dan sebisa mungkin hindari tempat atau hal-hal yang bisa bikin saya jauh dari nilai yang saya pegang.”

Inayatul menekankan pentingnya prinsip yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan.

“Kalau prinsip sudah mantap, insyaAllah lingkungan nggak banyak ngaruh. Tapi tetap harus hati-hati, karena godaan itu kadang datang dari hal kecil. Makanya saya tetap berusaha jaga batasan, tahu mana yang boleh diikuti dan mana yang harus dijauhi. Punya prinsip aja nggak cukup kalau nggak dibarengi dengan sikap waspada.”

Sindy menyampaikan bahwa tantangan terberat seringkali datang dari dalam diri sendiri.

“Kadang jenuh itu manusiawi, apalagi kalau aktivitas kampus lagi padat. Tapi saya belajar untuk tetap punya waktu sendiri buat zikir atau muhasabah. Entah itu sebelum tidur, setelah salat, atau di sela-sela waktu luang. Biar hati tetap tenang dan nggak kehilangan arah.”

Zahrin menegaskan bahwa menjaga nilai keagamaan bukan soal sempurna atau tidak, tapi soal niat untuk terus memperbaiki diri.

“Nggak harus sempurna, tapi tetap berusaha konsisten. Kadang ada masa malas, kadang semangat. Tapi saya tanamkan, kalau pun jatuh, jangan lupa balik lagi. Yang penting tetap jalan, meski pelan.”

Secara umum, tantangan yang dirasakan mahasiswa alumni pesantren terdapat pada godaan lingkungan pergaulan yang lebih bebas, hilangnya kontrol eksternal seperti yang ada di pondok, serta menurunnya semangat ibadah akibat rutinitas akademik dan

kejenuhan. Meski demikian, seluruh informan menunjukkan adanya kesadaran dan upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan selama di pesantren, baik melalui pembatasan diri, pencarian komunitas religius, hingga membentuk strategi ibadah yang disesuaikan dengan kehidupan mahasiswa.

3. Pandangan Kaprodi dan Wakil Dekan III terhadap Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan pada Mahasiswa Alumni Pesantren

Sebagai upaya triangulasi data dan penguatan analisis temuan lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS JEMBER. Wawancara ini bertujuan memperoleh pandangan dari pihak akademik terhadap transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa PAI yang berlatar belakang alumni pesantren.

a. Pandangan Ketua Program Studi PAI

Ketua Program Studi PAI Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah M.Ag. menegaskan bahwa transformasi perilaku mahasiswa alumni pesantren tampak secara nyata, terutama ketika mereka menghadapi transisi dari sistem pesantren yang terstruktur menuju kehidupan kampus yang lebih longgar dan menekankan kebebasan individu. Mahasiswa datang dengan bekal karakter religius, kedisiplinan, dan etika sopan santun yang tinggi, namun kondisi kampus memberikan ruang bagi munculnya perubahan perilaku. Beliau menuturkan:

“Transformasi perilaku itu tampak sangat jelas, mbak Sinta. Mahasiswa yang berlatar belakang pesantren datang dengan modal karakter yang luar biasa disiplin, punya etika sopan santun yang tinggi, serta terbiasa hidup dalam suasana religius dan terstruktur. Namun, ketika mereka masuk ke lingkungan kampus, di mana kebebasan individu lebih besar dan kontrol sosial lebih longgar dibandingkan di pesantren, muncul berbagai bentuk perubahan.”

Kaprodinya juga menjelaskan bahwa bentuk transformasi tersebut tidak bersifat mutlak negatif. Ada mahasiswa yang justru semakin aktif dalam kegiatan keislaman dan dakwah, namun ada pula yang mulai mengalami pelemahan komitmen ibadah, seperti salat berjamaah yang tidak konsisten dan membaca Al-Qur’an yang mulai jarang.

“Ada yang semakin berkembang secara keagamaan, terlibat aktif di kegiatan keislaman, ikut organisasi keislaman seperti ICIS, bahkan menjadi pembina keagamaan di ma’had. Tapi ada juga yang menunjukkan tanda-tanda pelemahan, seperti yang terlihat tidak banyak mahasiswa yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid”

Beliau menyebut tiga faktor utama penyebab transformasi tersebut, yaitu lingkungan sosial kampus, kematangan pribadi, dan absennya figur pembimbing yang mengayomi seperti halnya di pesantren. Oleh karena itu, fakultas dan program studi diharapkan mampu hadir menggantikan peran tersebut dengan strategi yang lebih kontekstual.

“Teman sebaya punya daya tarik besar. Kedua, faktor internal yaitu kedewasaan berpikir, kematangan spiritual, dan kesadaran diri. Di kampus, tidak semua mahasiswa punya figur pengganti itu. Maka fakultas dan prodi harus hadir untuk mengisi kekosongan itu, maka jadwal kuliah juga ada istirahat dimaksudkan untuk ibadah wajib.”

Sebagai bentuk komitmen menjaga karakter keagamaan, beliau menjelaskan bahwa fakultas mengembangkan kurikulum berbasis integrasi spiritual, serta mendukung kegiatan mahasiswa yang bernuansa Islami. Mahasiswa alumni pesantren juga didorong untuk menjadi penggerak komunitas agar mampu menjaga jati diri.

b. Pandangan Wakil Dekan III FTIK

Wakil Dekan III menyampaikan bahwa transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa alumni pesantren merupakan hal alami yang terjadi dalam fase pertumbuhan individu. Beliau menyebut bahwa mahasiswa sedang berpindah dari dunia yang “serba diatur” ke dunia yang “serba memilih”.

“Transformasi itu saya lihat sebagai hal yang alami dalam proses pertumbuhan individu. Mahasiswa alumni pesantren berada pada fase transisi, dari dunia yang serba diatur menuju dunia yang serba memilih. Kalau di pesantren, semua sudah terjadwal jam bangun, belajar, ibadah, bahkan tidur. Tapi di dunia kampus, mereka dihadapkan pada kebebasan yang luas. Tidak ada lagi ustadz yang membangunkan untuk subuh atau menegur kalau lalai. Maka dari itu, banyak di antara mereka yang sedang mencari cara untuk menyeimbangkan nilai-nilai yang dibawa dari pesantren dengan dinamika kehidupan mahasiswa. Di titik ini, saya melihat munculnya berbagai respons ada yang tetap teguh, ada yang sempat goyah lalu bangkit kembali, dan ada pula yang masih berproses. Ini bagian dari pembentukan identitas diri mereka sebagai individu yang lebih dewasa dan mandiri secara spiritual maupun sosial.”

Perubahan ini tampak pada dua sisi yaitu ada mahasiswa yang berkembang menjadi figur spiritual dan tetap menjaga rutinitas ibadah, namun ada pula yang mulai longgar dan merasa perlu beristirahat dari kehidupan santri yang sebelumnya ketat.

“Sebagian mahasiswa bisa menjaga bahkan mengembangkan nilai-nilai tersebut. Tapi sebagian lagi mulai longgar, bahkan ada yang secara jujur mengaku merasa perlu rehat dari kehidupan santri yang serba ketat. Fenomena ini menurut saya tidak bisa langsung dihakimi, karena ini bagian dari pencarian jati diri. Mereka sedang berada di persimpangan antara mempertahankan warisan nilai lama dan menyesuaikan diri dengan dunia yang baru. Tantangannya adalah bagaimana mereka bisa membentuk keseimbangan yang tidak mengorbankan prinsip dasar yang dulu mereka pelajari.”

Wakil Dekan III menyoroti bahwa kebebasan, lingkungan pertemanan, tekanan akademik, serta distraksi digital menjadi faktor besar yang memengaruhi transformasi ini.

“Kurangnya pengawasan dan minimnya peran tokoh pembimbing juga menjadi celah yang membuat mereka mengalami pergeseran perilaku. Saya melihat, ketika mahasiswa alumni pesantren masuk ke lingkungan kampus, mereka dihadapkan pada kebebasan yang sebelumnya belum pernah mereka alami. Tanpa kehadiran figur otoritatif seperti ustaz atau pengasuh yang selama ini menjadi panutan, sebagian dari mereka kebingungan mengelola kebebasan itu. Akibatnya, ada yang mulai melonggarkan aturan pribadi yang dulu mereka jaga, seperti meninggalkan kebiasaan bangun pagi untuk tahajud, mulai jarang ikut pengajian, atau lebih memilih aktivitas yang menjauh dari nilai-nilai pesantren. Ini bukan semata karena niat yang buruk, tapi karena tidak semua mahasiswa siap menghadapi fase transisi ini tanpa pendampingan yang cukup.”

Dari sisi kelembagaan, fakultas telah menjalankan program pembinaan karakter, pelatihan kepemimpinan spiritual, hingga pemberdayaan mahasiswa alumni pesantren untuk menciptakan ruang dakwah mereka sendiri, seperti kajian kitab, maulid, dan tahlilan.

“Harapan kami, mahasiswa alumni pesantren tidak hanya sukses secara akademik, tapi juga mampu menjaga identitas religiusnya sebagai bekal ketika kembali ke masyarakat. Saya sering sampaikan ke mahasiswa, bahwa dunia kampus ini bukan titik akhir, tapi ruang latihan. Alumni pesantren itu punya modal keagamaan dan etika sosial yang sangat kuat, dan

sayang sekali kalau itu luntur hanya karena euforia kebebasan di masa kuliah. Identitas religius itu yang akan jadi pembeda sekaligus kekuatan mereka ketika nanti terjun ke masyarakat baik sebagai pendidik, tokoh agama, pemimpin, atau bahkan orang tua. Maka, kami selalu dorong agar nilai-nilai pesantren tetap mereka rawat, meski bentuknya bisa beradaptasi dengan dinamika zaman.”

Dengan demikian, pandangan Kaprodi dan Wakil Dekan III

menunjukkan bahwa transformasi perilaku mahasiswa alumni pesantren tidak semata-mata merupakan kemunduran nilai, melainkan proses adaptasi yang wajar dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus. Keduanya sepakat bahwa perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kebebasan struktural, pengaruh lingkungan sosial, serta tingkat kematangan pribadi mahasiswa. Meski ada tantangan dalam menjaga nilai-nilai religius dan sosial yang telah dibentuk selama di pesantren, keduanya meyakini bahwa dengan pendampingan yang tepat, mahasiswa tetap mampu mempertahankan identitas keagamaannya dan berkembang menjadi individu yang matang secara spiritual maupun intelektual. Oleh karena itu, peran institusi sangat penting untuk menciptakan ruang dukung yang konsisten dan kontekstual agar proses transformasi ini mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh dan relevan dengan realitas kehidupan perguruan tinggi.

C. Pembahasan Temuan

Pada pembahasan temuan, peneliti akan membahas secara mendalam hasil temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pembahasan temuan ini tidak hanya berfokus pada deskripsi data semata,

tetapi juga akan dianalisis secara teoritis menggunakan perspektif Teori Habitus dari Pierre Bourdieu.

1. Transformasi Perilaku Sosial Alumni Pesantren Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Transformasi perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren tampak melalui perubahan gaya komunikasi, gaya berpakaian, kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kampus, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi. Perubahan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian antara habitus sosial yang dibentuk selama di pesantren dengan struktur sosial baru di dunia kampus yang lebih bebas, dinamis, dan multikultural.

Selama tinggal di pesantren, mahasiswa dibentuk dalam sistem yang serba teratur, homogen secara budaya dan nilai, serta memiliki kontrol sosial yang kuat. Habitus yang terbentuk di lingkungan tersebut menghasilkan karakter-karakter khas seperti gaya komunikasi yang tertutup dan sopan, cara berpakaian yang seragam dan syar'i, serta pola interaksi yang terbatas pada lingkungan sesama santri. Namun, ketika memasuki dunia kampus, mereka berhadapan dengan struktur sosial yang berbeda: kampus menuntut keterbukaan, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, dan komunikasi lintas latar belakang.

Sebagian besar informan menunjukkan bahwa gaya komunikasi mereka mulai berubah menjadi lebih terbuka dan percaya diri. Meskipun tetap menjaga kesopanan, banyak di antara mereka yang mengaku kini lebih mampu berbicara di depan umum, menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, bahkan aktif menjadi pengurus organisasi. Ini menunjukkan bahwa habitus pesantren tidak hilang, tetapi beradaptasi dengan struktur sosial kampus.

Hal yang sama terjadi pada gaya berpakaian. Mahasiswa perempuan mulai memilih pakaian yang lebih praktis dan fleksibel, seperti tunik dan celana longgar, sementara mahasiswa laki-laki meninggalkan sarung dan lebih memilih busana kasual yang tetap sopan. Perubahan ini menunjukkan bahwa habitus lama tetap memengaruhi pilihan mereka, meskipun telah terjadi penyesuaian dengan norma berpakaian di kampus.⁴¹

Dalam hal adaptasi sosial, banyak informan mengalami kesulitan di awal perkuliahan. Beberapa merasa canggung, bingung, dan tidak nyaman berada dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan pesantren. Namun, seiring waktu, mereka mulai membangun relasi sosial yang lebih luas dan mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi pergaulan. Mereka mulai aktif dalam organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan ini tidak hanya menjadi strategi adaptasi, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi diri yang tetap berakar

⁴¹ Siti Ma'rifah dan Muhamad Mustaqim, "Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 84.

pada nilai-nilai kepesantrenan seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan.⁴²

Dalam kerangka teori habitus Bourdieu, transformasi perilaku sosial ini merupakan bentuk dialektika antara habitus dan struktur. Habitus sosial yang terbentuk di pesantren membawa kecenderungan tertentu dalam berperilaku. Namun ketika habitus itu dihadapkan pada struktur sosial baru (lingkungan kampus), terjadi proses negosiasi, penyesuaian, bahkan rekonstruksi.⁴³ Mahasiswa tidak serta-merta melepaskan nilai-nilai pesantren, tetapi mereka membentuk kebiasaan baru yang relevan dengan ruang sosial baru tanpa kehilangan identitas mereka.

Dengan demikian, transformasi perilaku sosial mahasiswa alumni pesantren bukanlah bentuk kehilangan nilai, melainkan proses dinamis dalam menegosiasikan habitus lama ke dalam ruang sosial yang lebih luas. Proses ini menandai terbentuknya pribadi-pribadi yang adaptif, komunikatif, dan tetap berprinsip.

2. Transformasi Keagamaan Alumni Pesantren Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Transformasi perilaku keagamaan mahasiswa alumni pesantren terlihat dalam dua aspek utama, yaitu perubahan dalam pelaksanaan

⁴² Moh Sakir dan Robingun Suyud El Syam, "Pendidikan Kepesantrenan: Negosiasi Ruang Kaum Santri dalam Mempertahankan Identitas Sosial Keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 100.

⁴³ Ma'rifah dan Mustaqim, "Pesantren sebagai Habitus Peradaban Islam Indonesia," 102.

ibadah dan tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman di lingkungan kampus. Perubahan ini tidak lepas dari pergeseran struktur sosial tempat mereka berada, dari pesantren yang disiplin dan religius menuju dunia kampus yang bebas, beragam, dan menuntut kemandirian spiritual.

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa rutinitas ibadah mengalami penurunan, terutama dalam hal ibadah sunnah seperti salat tahajud, puasa sunnah, tilawah, dan mengikuti majelis taklim. Di pesantren, ibadah dilakukan secara kolektif dan terjadwal, namun di kampus mahasiswa harus mengatur sendiri waktu ibadah tanpa adanya sistem pengingat atau pengawasan. Akibatnya, banyak mahasiswa merasa kesulitan menjaga konsistensi ibadah sebagaimana saat di pondok. Meskipun ibadah wajib tetap dijalankan, namun semangat spiritualitas tidak lagi seintensif sebelumnya.

Tantangan ini diperkuat oleh kondisi lingkungan sosial kampus yang lebih heterogen. Mahasiswa tidak lagi dikelilingi oleh teman-teman dengan habitus religius serupa, melainkan harus berinteraksi dengan berbagai karakter dan latar belakang nilai. Sebagian informan mengakui adanya godaan untuk mengikuti gaya hidup teman-teman kampus yang lebih bebas, seperti nongkrong campur, meninggalkan kajian, hingga menunda salat karena kesibukan akademik. Hal ini menyebabkan mereka harus membangun kesadaran spiritual secara mandiri agar tidak kehilangan nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan di pesantren.

Teori habitus dari Bourdieu menjelaskan bahwa disposisi keagamaan yang terbentuk di pesantren sebenarnya tetap bekerja dalam diri mahasiswa. Namun, saat habitus tersebut memasuki ruang sosial baru, terjadi proses adaptasi dan pembentukan habitus baru yang lebih sesuai dengan struktur sosial kampus. Habitus lama tidak sepenuhnya hilang, tetapi mengalami modifikasi agar tetap relevan dengan realitas baru.⁴⁴

Beberapa mahasiswa misalnya membuat jadwal pribadi untuk salat dan membaca Al-Qur'an, bergabung dengan organisasi kampus, hingga menjaga jarak dari lingkungan yang dinilai dapat mengikis semangat ibadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa habitus keagamaan alumni pesantren bersifat lentur dan kontekstual. Mereka tidak diam dalam mempertahankan kebiasaan lama, namun juga tidak larut dalam struktur kampus yang bebas nilai.⁴⁵ Justru dalam situasi itulah mereka belajar membangun kemandirian spiritual. Mereka tidak lagi menjalankan ibadah karena aturan eksternal, tetapi karena kesadaran pribadi. Inilah bentuk paling autentik dari internalisasi nilai keagamaan dalam diri seorang santri yang kini menjadi mahasiswa.

Dengan demikian, transformasi perilaku keagamaan mahasiswa alumni pesantren bukan sekadar pergeseran bentuk praktik, tetapi juga proses pembentukan kesadaran religius yang lebih dewasa. Melalui teori habitus, dapat dipahami bahwa nilai-nilai keislaman yang terbentuk dalam

⁴⁴ Mohammad Muqronul Faiz, "Religious in Secularcapes: Adaptasi Identitas Santri dalam Ruang Sekuler di Mato Kopi," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (t.t.): 59.

⁴⁵ Mohammad Muqronul Faiz, "Religious in Secularcapes: Adaptasi Identitas Santri dalam Ruang Sekuler di Mato Kopi," 60.

diri mereka tetap menjadi pedoman hidup, meskipun diwujudkan dalam pola yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan ruang hidup yang baru.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Transformasi Perilaku Sosial

Transformasi perilaku sosial terlihat dari perubahan gaya komunikasi, penyesuaian cara berpakaian, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kampus, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan organisasi. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dalam lingkungan homogen dan penuh aturan di pesantren, kini dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus yang lebih terbuka dan majemuk.

Perubahan gaya komunikasi tampak dari meningkatnya keberanian mereka dalam berbicara, berpendapat, dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Gaya berpakaian pun mengalami penyesuaian, meski tetap menjunjung nilai kesopanan. Proses adaptasi terhadap lingkungan kampus berjalan bertahap, mulai dari kecanggungan hingga menjadi lebih luwes dalam bergaul. Selain itu, sebagian besar informan aktif mengikuti kegiatan organisasi sebagai sarana pengembangan diri.

Dalam perspektif teori habitus Bourdieu, perubahan ini mencerminkan adanya pertemuan antara habitus sosial yang dibentuk di

pesantren dengan struktur sosial kampus yang lebih dinamis. Proses penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa alumni pesantren tidak kehilangan identitas, melainkan membentuk habitus baru yang tetap berakar pada nilai lama, namun terwujud dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual.

2. Transformasi Perilaku Keagamaan

Transformasi perilaku keagamaan mencakup dua aspek utama: perubahan dalam praktik ibadah dan tantangan dalam menjaga nilai-nilai keagamaan. Rutinitas ibadah yang dulunya terstruktur dan kolektif di pesantren, mengalami penurunan frekuensi dan kedisiplinan ketika mahasiswa mulai hidup mandiri di lingkungan kampus. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan, tekanan akademik, serta pergeseran suasana spiritual.

Mahasiswa juga menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai keislaman di tengah gaya hidup kampus yang plural dan bebas. Lingkungan pergaulan, perbedaan latar belakang teman, serta tekanan sosial menjadi ujian tersendiri dalam menjaga prinsip dan konsistensi keagamaan. Meski demikian, sebagian besar informan menunjukkan upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai kepesantrenan dengan cara yang lebih mandiri dan disesuaikan dengan realitas baru.

Dalam konteks teori habitus, kondisi ini memperlihatkan bagaimana habitus keagamaan yang tertanam selama di pesantren tidak serta-merta lenyap, tetapi mengalami proses adaptasi terhadap struktur

sosial baru. Habitus tersebut tetap menjadi acuan perilaku, namun dijalankan secara lebih sadar, personal, dan independen.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa transformasi perilaku sosial dan keagamaan alumni pesantren bukanlah proses yang sederhana. Proses ini berjalan secara dinamis dan penuh tantangan, terutama ketika individu dihadapkan pada lingkungan baru yang lebih kompleks seperti perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran sebagai kontribusi untuk berbagai pihak yang terkait, agar proses transformasi ini dapat berlangsung secara lebih konstruktif dan tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman yang telah ditanamkan sejak di pesantren.

1. Bagi Mahasiswa Alumni Pesantren

Diharapkan mampu mempertahankan prinsip dan nilai-nilai keislaman yang telah dibentuk selama masa pendidikan di pesantren, tanpa menutup diri dari proses adaptasi di lingkungan kampus. Mahasiswa perlu bersikap selektif dalam bergaul dan cermat dalam menyerap budaya baru, agar dapat menjaga identitas sebagai alumni pesantren sekaligus berkembang secara sosial dan intelektual.

2. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Sebagai institusi yang menaungi mahasiswa dari berbagai latar belakang, universitas dapat mengembangkan program pembinaan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif. Hal ini penting untuk membantu mahasiswa, khususnya alumni pesantren, agar dapat mengelola

proses transisi dengan bijak dan tidak kehilangan akar spiritualitas yang telah dimiliki.

3. Bagi Lembaga Pesantren

Perlu mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan bekal keterampilan sosial dan kesiapan menghadapi realitas kehidupan luar. Dengan begitu, santri tidak hanya siap secara spiritual dan keilmuan, tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus dan masyarakat umum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai program studi dan kampus lain. Pendekatan kombinatorik antara kualitatif dan kuantitatif juga dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif terhadap pemetaan transformasi alumni pesantren di ranah akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (29 Desember 2008): 301–16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Al-Qur'an Mushaf Tajwid Azalia*. Bandung: PT.Sygma Exsa Media Arkanleema, 2017.
- Anisatul Luthfia dan Syamsurizal Yazid. “Ibadah dan Perilaku Luhur (Kajian Psikologis dan Sosiologis).” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (24 Desember 2024): 35–46. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.514>.
- Aulia, Fadila, Putri Rahma Dwianggraeni, dan Ahmad Raihan Ishak. “Peran Organisasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif.” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 2 (30 November 2023). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>.
- Bambang Triyono dan Elis Mediawati. “Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren: Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (30 November 2023): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Destisya, Jhulia, Yoyok Hendarso, dan Yusnaini. “Peran Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya.” *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5, no. 2 (30 Desember 2019): 126–39. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.126-139>.
- Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2020.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Faiz, Mohammad Muqronul. “Religious in Secularcapes: Adaptasi Identitas Santri dalam Ruang Sekuler di Mato Kopi.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 9, no. 2 (t.t.): 213–38.
- FTIK. *Pedoman Akademik*. Jember: UIN KHAS Jember, 2021.
- Henni Syafriana Nasution, Abdillah. *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”* Medan: LPPPI, 2019.
- Hestyarningsih, Lika, Basuki Roswanto, Alif Vianni Namina, dan Arina Athiyallah. “Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review).” *Madaniyah* 14, no. 1 (2024): 131–48.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan, Irianto Irianto, Amjad Salong, Nurhasanah Nurhasanah, Ferdinand Salomo Leuwol, Muhamad Januaripin, dan Edward Harefa. *Kebijakan dan inovasi pendidikan: Arah pendidikan di masa depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Lailiyah, Fathatul, dan Abdul Wahid. “Tantangan Pesantren Dalam Menyeimbangkan Tradisi Dan Modernitas Di Era Kontemporer.” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 9, no. 1 (29 Oktober 2024): 79. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.16576>.

- Mardison, Safri. "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu." *Jurnal al-Taujih* 2, no. 1 (2016): 80.
- Ma'rifah, Siti, dan Muhamad Mustaqim. "Pesantren sebagai Habitus Peradaban islam indonesia." *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 347–66.
- Mashuri, M. Syahrani Jailani, dan Asad Isma. "Perubahan Sosial dan Pendidikan." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (8 Agustus 2024): 692–701. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1299>.
- Mas'ulah, Siti. "Pesantren Dalam Perubahan Sosial di Indonesia." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (25 Juni 2019): 69. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>.
- Miswar Saputra, Agus Zamzam Nur, Sawaluddin Siregar, Zul Azimi, Khaulah Ishomuddin, Jonata, Muhammad Yusuf, Masita, Husna Amin, Ismail Pane, Zuhriyyah Hidayati, Ahdar. *Teori Studi Keislaman*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad zaini, 2022.
- Mranggonlawang, Di Desa, Abd Mahfud, Benny Prasetya, dan Adi Santoso. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Pendahuluan" 8, no. 2 (t.t.): 19–28.
- Kurnia Oktaria, dan Muhammad Win Afgani. "Analisis Perilaku Keagamaan Remaja (Studi Kasus di Kelurahan 2 Ulu Kota Palembang)" 1, no. 2 (2023): 62.
- Ode, La, dan Abdul Munafi. *Teori Habitus dan Ranah Pierre Bourdieu*, 2024.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Sosial*. Surabaya: CV.JAUDAR, 2012.
- Sakir, Moh, dan Robingun Suyud El Syam. "Pendidikan Kepesantrenan: Negosiasi Ruang Kaum Santri dalam Mempertahankan Identitas Sosial Keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 337–48.
- Setiawan, Ananda, Karoma Karoma, dan Maryamah Maryamah. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Melalui Metode Mengajar Guru dalam Kegiatan Pembelajaran." *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (25 Desember 2022): 91–99. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15178>.
- Shihab, Fajar. "Manajemen Waktu Pondok Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri." PhD Thesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2024.
- Silitonga, Paulina. "Pengaruh Positif dan Negatif Media Sosial terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, dan Perilaku Remaja yang Tidak Terbiasa dengan Teknologi Sosial Media di Indonesia." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13083.
- Syanni, Kevin Firdaus, dan Veranus Sidharta. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak (Studi di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Bandung Barat)" 8, no. 2 (2024).
- Syifa, Uzlifatu, Muhamad Raihanuddin, dan Maftuh Ajma'in. "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal dan Spiritual yang Berperan." *TSAQOFAH* 5, no. 2 (19 Maret 2025): 1782–92. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.5188>.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI, 2010.

Zuhria Nurul Fathoni, NIM : 16720042. “Pergolakan Pemikiran Dan Perubahan Perilaku: Studi Sosiologis Terhadap Alumni Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46850/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Febriani
NIM : 211101010027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 3 Mei 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


METERAI
TEMPEL
0252BAM/245146323

Sinta Febriani
NIM. 211101010027

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan Alumni Pesantren yang	1. Transformasi Perilaku Sosial	1. Pola interaksi sosial 2. Pergaulan lintas gender 3. Keterlibatan organisasi	1. Gaya komunikasi terhadap teman lawan jenis 3. Partisipasi dalam organisasi kampus	Data primer: Informan: 1. Mahasiswa PAI semester 2, 4, dan 6 alumni pesantren Data sekunder:	1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif Fenomenologi 3. Lokasi Penelitian: UIN KHAS Jember 4. Penentuan Informan: Teknik Purposive Sampling 5. Metode Pengumpulan Data: a. Wawancara	1. Bagaimana transformasi perilaku sosial alumni pesantren setelah masuk UIN KHAS Jember 2. Bagaimana transformasi

<p>Sedang Kuliah di Universit as Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember</p>	<p>2. Transfor masi Perilaku Keagam aan</p>	<p>1. Praktik ibadah 2. Nilai- nilai religius</p>	<p>1. Konsistensi ibadah wajib dan sunnah 2. Komitmen menjaga nilai pesantren 3. Adaptasi ibadah di lingkungan kampus</p>	<p>1. Dokumen Resmi Kampus 2. Buku 3. Dokument asi</p>	<p>b. Observasi c. Dokumentasi 6. Analisis Data: a. Reduksi Data (Data Reduction) b. Penyajian Data (Data Display) c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)</p>	<p>perilaku keagamaan alumni pesantren setelah masuk UIN KHAS Jember</p>
--	---	---	---	--	---	--

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

No	Tingkah Laku		Observasi			Keterangan
	Dimensi	Indikator	1	2	3	
1	Perilaku Sosial	Mahasiswa alumni pesantren aktif berinteraksi dengan teman lintas latar belakang				
		Mahasiswa alumni pesantren bersikap terbuka dan mudah bersosialisasi				
		Mahasiswa menunjukkan sikap toleransi dalam forum akademik maupun non-akademik				
2	Perilaku Keagamaan	Mahasiswa menjalankan ibadah wajib seperti salat lima waktu, puasa sunnah, dan Jumat berjamaah				
		Mahasiswa masih mengikuti kegiatan keagamaan seperti				

		ngaji rutin, majelis taklim, atau kajian kampus				
		Mahasiswa menerapkan adab pesantren dalam kehidupan kampus (sopan santun, hormat kepada dosen, berbicara santun)				

2. Pedoman Wawancara

a. Pertanyaan untuk Mahasiswa Alumni Pesantren

Pedoman wawancara ini digunakan dalam penelitian berjudul “Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan Alumni Pesantren pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pengalaman mahasiswa alumni pesantren dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial dan keagamaan selama kuliah.

Identitas Informan:

Nama Peneliti :

Nama Narasumber :

Program Studi/Semester :

Waktu/Tanggal Wawancara :

Pertanyaan Wawancara:

1. Bisa diceritakan latar belakang Kakak? (Pesantren asal, lama mondok, dan alasan memilih UIN KHAS Jember)
2. Bagaimana perbedaan lingkungan pesantren dan kampus yang paling Kakak rasakan?
3. Saat pertama kali kuliah, apakah Kakak merasakan culture shock atau tantangan tertentu dalam beradaptasi?
4. Bagaimana cara Kakak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di kampus baik dalam hal pergaulan maupun akademik?
5. Apakah Kakak aktif dalam organisasi kampus? Jika iya, organisasi apa? Apakah ada pengaruhnya dalam transformasi sosial dan keagamaan Kakak?
6. Jika dibandingkan dengan saat di pesantren, apakah ada perubahan dalam cara Kakak berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, dosen, atau lingkungan sekitar universitas?
7. Bagaimana perkembangan atau perubahan gaya berpakaian kakak dari dulu hingga sekarang?
8. Bagaimana pengalaman Kakak dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan dalam dinamika kehidupan kampus?
9. Apakah ada perubahan dalam pola ibadah Kakak setelah kuliah? Jika iya, faktor apa yang paling mempengaruhi?
10. Bagaimana pandangan Kakak terhadap pemahaman keislaman setelah belajar di UIN KHAS Jember dibandingkan saat di pesantren?

11. Seberapa besar pengaruh organisasi kampus terhadap pendalaman wawasan keislaman dan sosial Kakak?
12. Dalam pergaulan kampus yang lebih luas, bagaimana Kakak menjaga prinsip dan identitas sebagai alumni pesantren?
13. Jika dibandingkan dengan teman-teman yang bukan alumni pesantren, apakah Kakak merasa ada perbedaan dalam pola pikir atau kebiasaan?
14. Dari pengalaman Kakak, apa pesan atau saran yang ingin disampaikan kepada santri yang akan kuliah agar tetap istiqomah dalam nilai-nilai kepesantrenan?

Catatan Teknis:

Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyesuaikan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara berdasarkan kenyamanan narasumber. Model wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam, sambil tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan sesuai arah pembicaraan.

b. Pertanyaan untuk Pihak Akademik (Kaprodin PAI dan WADEK III)

Identitas Informan:

Nama :.....

Jabatan :.....

Fakultas :.....

Waktu/Tanggal Wawancara :.....

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat transformasi perilaku sosial dan keagamaan mahasiswa PAI yang berlatar belakang alumni pesantren selama mereka kuliah di kampus?
2. Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu mempengaruhi perubahan atau transformasi tersebut?
3. Apa upaya atau strategi dari pihak fakultas untuk menjaga dan mengembangkan karakter keagamaan dan sosial mahasiswa alumni pesantren selama di kampus?

Catatan Teknis:

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan semi-terstruktur. Peneliti menyesuaikan waktu dan tempat pelaksanaan wawancara berdasarkan kenyamanan narasumber.

3. Pedoman Dokumentasi

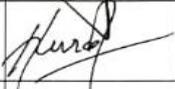
Pedoman dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen atau bukti visual yang berkaitan dengan Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan Mahasiswa Alumni Pesantren yang Sedang Kuliah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

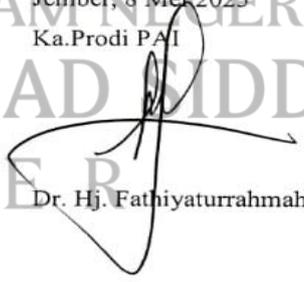
1) Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi:

- Foto kegiatan mahasiswa di lingkungan kampus yang menunjukkan interaksi sosial antar mahasiswa.
- Foto mahasiswa mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian, ngaji rutin, atau organisasi keagamaan.

Lampiran 4

JURNAL PENELITIAN
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1	19 Februari 2025	Menyerahkan surat penelitian ke Kaprodi PAI	Dr. Hj. Fathiyaturrahmah M.Ag.	
2	24 Februari 2025	Observasi	Mahasiswa PAI	
3	25 Februari 2025	Wawancara informan semester 2 (4 orang mahasiswa)	Mahasiswa Semester 2	
4	3 Maret 2025	Wawancara informan semester 4 (4 orang mahasiswa)	Mahasiswa Semester 4	
5	4 Maret 2025	Wawancara informan semester 6 (4 orang mahasiswa)	Mahasiswa Semester 6	
6	19 Maret 2025	Mengambil surat selesai penelitian	Staf Akademik	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Jember, 8 Mei 2025
Ka.Prodi PAI

Dr. Hj. Fathiyaturrahmah M.Ag.

Lampiran 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10565/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Karang Mluwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 681

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101010027
Nama : SINTA FEBRIANI
Semester : Semester delapan
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "TRANSFORMASI PERILAKU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ALUMNI PESANTREN YANG SEDANG KULIAH DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 19 Februari 2025

Dekan,

Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 6

SURAT SELESAI PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website : <http://ftik.iain-jember.ac.id> e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 401/Un.22/D.1.Wd.1/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Khotibul Umam, M.A
NIP : 197506042007011025
Jabatan : Lektor Kepala/Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Sinta Febriani
Nim : 211101010027
Program Studi : PAI
Semester : 8
Judul Penelitian : "Transformasi Perilaku Sosial dan Keagamaan Alumni Pesantren yang Sedang Kuliah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember"

benar-benar telah menyelesaikan penelitian mulai 19 Februari 2025 hingga 19 Maret 2025 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 08 Mei 2025
An. Dekan,
Wadek Bid. Akademik,


Khotibul Umam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

DOKUMENTASI

1. Alfi Qotrun Nada



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

2. Aida Salsabila

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



E R



3. Nia Wahdania



AM NEGERI
AD SIDDIQ
E R

4. Diah Ayu Hafidhoh



5. Silvia Nor Afivah





6. Rika Mustika



AM NEGERI
AD SIDDIQ
E R



7. Dwi Lailatul Mukarromah



KAM NEGERI
AD SIDDIQ
E R

8. M. Hilmy Kamal F.



KAM NEGERI
AD SIDDIQ
J E M B E R

9. Imamul Mar'ah



K
AM NEGERI
AD SIDDIQ
E R

10. Inayatul Maftuhah



11. Sindy Oktaviana Putri



KAM NEGERI
AD SIDDIQ
E R



12. Zahrun Nawarda



K
AM NEGERI
AD SIDDIQ
E R

Lampiran 8

BIODATA PENELITI



DATA PRIBADI

Nama : Sinta Febriani
Nim : 211101010027
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 21 Februari 2003
Alamat : Dusun Krajan RT. 003/RW. 002
Desa Kandangan, Kec. Pesanggaran
Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2009 : RA Perwanida 3 Pesanggaran
2009-2015 : SDN 5 Kandangan
2015-2018 : MTS Mamba'ul Huda Banyuwangi
2018-2021 : MA Unggulan Mamba'ul Huda
2021-2025 : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember